

SEJARAH KAMPUNG MELAYU

Di Bima Nusa Tenggara Barat

Hartono
Made Ayu Diah Indira Virgiastuti T.
I Ketut Sudharma Putra



Direktorat
Kebudayaan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2017

302.072

FAR

S

**SEJARAH KAMPUNG MELAYU
DI BIMA NUSA TENGGARA BARAT**

Oleh:

Hartono

Made Ayu Diah Indira Virgiastuti T.

I Ketut Sudharma Putra

Sejarah Kampung Melayu di Bima Nusa Tenggara Barat

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Oleh :

Hartono

Made Ayu Diah Indira Virgiastuti T.

I Ketut Sudharma Putra

Disain cover : KEPEL COM ART

Layout & setting : KEPEL COM ART

Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta Utara,
Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : bpnbbali@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2017

ISBN : 978-602-7961-24-1

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan
penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya tulisan ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan. Tulisan ini merupakan hasil kajian dengan judul *Sejarah Kampung Melayu di Bima Nusa Tenggara Barat* dapat diselesaikan.

Kajian ini dibuat berkaitan dengan kegiatan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun anggaran 2017. Kajian ini secara khusus bertujuan mendeskripsikan latar belakang sejarah dan perkembangan masuknya Islam di Bima umumnya dan khususnya di Kampung Melayu, Kajian ini terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak terutama para informan, dinas terkait, dan khususnya masyarakat Kelurahan Melayu (Kampung Melayu) yang telah memberikan data, baik sekunder maupun primer, dan melalui kesempatan ini diucapkan terima kasih. Tim Penulis menyadari kajian ini masih sederhana dan kiranya perlu penyempurnaan lebih lanjut.

Semoga hasil kajian ini dapat memberikan sumbangan di bidang sejarah dan kebudayaan khususnya yang berhubungan dengan masyarakat Kampung Melayu. Dengan harapan bahwa kajian ini bermanfaat, baik bagi kalangan akademisi, instansi terkait, dan masyarakat, serta generasi muda sebagai penerus bangsa.

Badung, September 2017

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali,

I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si.

NIP 197106161997031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat	10
D. Konsep dan Teori	11
E. Metode	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	19
A. Letak Geografis dan Keadaan Alam	19
B. Kependudukan	23
C. Kelembagaan	27
D. Sosial Budaya	32
BAB IV SEJARAH KAMPUNG MELAYU	39
A. Pendetang di Kampung Melayu	39
a. Pendetang Melayu	40
b. Pendetang Bugis	47
c. Pendetang Cina dan Arab	47
B. Interaksi Sosial Budaya di Kampung Melayu	49
a. Interaksi Sosial Budaya Saat Acara Perkawinan	49
b. Interaksi Sosial Budaya Saat Pengajaran dan Pengembangan Agama Islam	50

c.	Interaksi Sosial Budaya dalam Seni dan Budaya	51
C.	Sistem Pemerintahan di Kampung Melayu	55
BAB V	PERKEMBANGAN KAMPUNG MELAYU	59
A.	Perkembangan Kependudukan dan Pembauran di Kampung Melayu	59
B.	Perkembangan Keagamaan di Kampung Melayu	63
C.	Perkembangan Sosial Budaya di Kampung Melayu	72
BAB VI	PENUTUP	81
A.	Simpulan	81
DAFTAR	PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama, Luas Wilayah per Kecamatan dan Jumlah Kelurahan	21
Tabel 2. Fasilitas Pendidikan Negeri dan Swasta Tk. SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA di Kota Bima	25

DAFTAR GAMBAR

Foto 1: Peta Kelurahan Melayu	22
Foto 2: Kantor Kelurahan Melayu	38
Foto 3: Wawancara dengan Bapak Zainal Arifin di Kampung Melayu	43
Foto 4: Upacara <i>Hanta Ua Pua</i>	54
Foto 5: Tim peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Hj. Siti Maryam di Samparaja tgl. 15 Februari 2017	54
Foto 6 dan 7: FGD di Kantor Kelurahan Melayu dipandu Lurah (Bapak Kamrin)	58
Foto 8: Langgar Kuno di Kampung Melayu	66
Foto 9: Masjid Salahuddin di Kampung Melayu	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Melayu adalah satu suku terbesar di beberapa wilayah di Indonesia. Di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat terdapat sebuah perkampungan melayu yang memiliki nilai historis yang sangat penting dalam periode masuknya Islam di Pulau Sumbawa. Pada masa lalu Bima merupakan salah satu pusat kekuasaan Islam yang terpenting di Pulau Sumbawa, bahkan di kawasan Nusa Tenggara. Asal usul Bima sendiri, menurut legenda di daerah setempat, nama Bima diambil dari nama Sang Bima, seorang bangsawan Jawa atau mungkin saja terinspirasi dari nama tokoh pewayangan yang berhasil mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di daerah itu menjadi satu kerajaan, yaitu Kerajaan Bima. Dalam legenda itu diceritakan bahwa Sang Bima menikah dengan seorang putri dari penguasa setempat yang bernama Tasi Saring Naga. Dari pernikahannya tersebut lahirlah dua orang putera yang bernama Indra Jamrud dan Indra Komala yang kelak menjadi cikal bakal dari silsilah raja-raja dan sultan-sultan di Bima dan Dompu. Menurut Morris (1890) ada 49 raja dan sultan yang pernah memerintah di Bima. Maharaja Sang Bima ditempatkan pada urutan ke-11. Sedangkan dalam catatan Rouffaer yang kemudian diterbitkan oleh Noorduyn (1987), ada 26 raja atau sultan, mulai dari Maharaja Sang Bima sampai dengan Sultan Ibrahim. Masa Kerajaan Bima sendiri terbagi dengan periode masa kerajaan Hindu dan kerajaan Islam. Pada masa kerajaan ini mulailah Bima menjadi sebuah daerah yang cukup duperhitungkan karena letak geografisnya yang menjadi salah satu pelabuhan yang signifikan di kawasan Nusa Tenggara Barat, khususnya yang menghubungkan dengan jalur pelayaran dan perdagangan ke Sulawesi, Sumatera dan Jawa. Melalui jalur pelayaran inilah kedatangan orang-orang

Melayu di Bima dimulai hingga membentuk sebuah Kampung Melayu di Kabupaten Bima.

Hal ini pula yang disebutkan dalam sebuah transkripsi lokal yakni Kronik Bima atau yang disebut sebagai Bo Kerajaan Bima mencatat bahwa pada masa pemerintahan Raja Bima yang ke36, yaitu raja Sariese, terjadilah kontak pertama dengan orang Eropa (baca: orang Belanda). Pemerintahan raja Sariese digantikan oleh Raja Bima yang ke37, yaitu Raja Sawo yang disebut sebagai raja terakhir di Bima sebelum periode kesultanan Islam. Mengenai kemunculan agama Islam di Bima dijelaskan dalam beberapa versi, pertama-tama Zollinger berpendapat bahwa agama Islam pertama kali datang di Bima pada tahun 1450-1540. Setelah raja Bima memeluk agama Islam, maka raja diganti dengan istilah Sultan, dan Sultan Islam pertama yang memerintah di Bima adalah Sultan Abdul Kahir dan agama yang baru itu datang dari Jawa (Zollinger 1850: 126). Syamsuddin (1980: 292-300) menghubungkan kedatangan agama Islam di Bima dan daerah sekitarnya dengan masa kejayaan Melaka sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam di Asia Tenggara pada tahun 1400-1511. Ia berasumsi bahwa setelah jatuhnya Melaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, pedagang Muslim yang juga bertindak selaku *mubaligh* itu mencari daerah baru atau kembali ke Jawa atau Sumatera untuk meneruskan kegiatannya. Di antara mereka ada yang singgah di Bima, lalu menyebarkan agama Islam dalam perjalanannya dari Jawa ke Maluku atau sebaliknya. Tomé Pires melaporkan bahwa rute pelayaran perdagangan dari Melaka ke Maluku atau sebaliknya melewati Jawa dan Bima; di Bima para pedagang menjual barang dagangan yang dibawa dan dibeli dari Jawa, kemudian membeli pakaian (kain kasar) dengan murah untuk dijual dengan rempah-rempah di Banda dan Maluku (Corteseo 1944: 203). Adanya rute pelayaran perdagangan yang melewati pantai utara Jawa menyebabkan hubungan antara Melaka dan beberapa kota di pesisir utara Jawa, terutama Gresik, terjalin dengan baik, karena Gresik adalah pelabuhan yang mengontrol impor rempah-rempah dari Banda dan Maluku (Meilink Roelofs)

1962: 83-84). Setiap tahun tidak kurang dari delapan buah jung tiba di Maluku, sebagian di antaranya datang dari Melaka dan sebagian lagi dari Gresik. Dalam aktivitas penyebaran Islam di Maluku dan daerah yang disinggahi sepanjang rute pelayaran (termasuk Bima), selain pedagang Muslim dari Melaka, tentunya pedagang Muslim dari Jawa ikut berperan. Menurut Pigeaud (1967: 134), dalam kurun waktu abad ke15 sampai 17 di Jawa, di daerah pesisir utara terdapat tiga pusat penyebaran Islam: Jawa bagian barat dengan Banten dan Cirebon sebagai pusatnya, Jawa bagian tengah dengan Demak dan Jepara sebagai pusatnya, dan Jawa bagian timur dengan Gresik dan Surabaya sebagai pusatnya. Dari Jawa Timur, Islam disebarkan ke Maluku dan Nusatenggara, termasuk ke Pulau Lombok dan Sumbawa.

Dalam Babad Lombok diceritakan bahwa agama Islam dibawa ke Lombok oleh Sunan Prapen dari Giri. Setelah berhasil mengislamkan Pulau Lombok, Sunan Prapen meneruskan perjalanannya ke timur untuk mengislamkan Sumbawa dan Bima (Faille 1918: 135-140). Berdasarkan kajian atas sejumlah inskripsi pada makam Sultan Bima, Roufaer berpendapat bahwa di Bima pengaruh Melayu dan Arab sangat kuat sebab inskripsi-inskripsi tersebut ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Melayu, bukan dengan huruf dan bahasa Bima atau Bugis (Noorduyn 1987: 90-91). Rouffaer sampai pada kesimpulan bahwa Islam di Bima dibawa atau datang dari Melayu, Aceh, dan Cirebon. Para penyebar Islam terutama orang Melayu, datang di Bima pada masa pemerintahan Manuru Sarehi sekitar tahun 1605 (Noorduyn 1987b: 90-91). Ditegaskan pula oleh Rouffaer bahwa Kadhi Jamaluddin yang dimakamkan di Kompleks Makam Dant raha, di samping makam Sultan Bima I, Abdul Kahir, mungkin sekali seorang yang berasal dari Melayu. Di sebelah barat dan timur pelabuhan Bima terdapat pemukiman orang Melayu yang oleh orang Bima disebut Kampo Malayu, sedangkan untuk orang Melayu disebut Dau Malayu.

Dalam sumber lain dikatakan bahwa agama Islam dibawa ke Bima oleh Datuk Dibandang dan Datuk Ditiro yang dalam kronik Gowa dan Tallo, kedua tokoh ini dikenal sebagai pembawa agama

Islam di Kerajaan Gowa dan Tallo (Paturu tanpa tahun). Diduga keduanya adalah orang Melayu yang datang dari Sumatera; Datuk Dibandang, khususnya, adalah seorang bangsawan Minangkabau dari Pagaruyung (Syamsuddin 1980: 296; Mulyadi 1992/1993: 15-17). Kedua *mubaligh* ini datang di Bima sebagai utusan Sultan Gowa untuk menyebarkan Islam. Mereka kemudian menjadi guru agama Islam Sultan Abdul Kahir, Sultan Bima I. Pada tahun 1055 Hijrah (1645 Masehi) kedua *mubaligh* ini dipanggil ke Makassar oleh Sultan Gowa, sehingga tugas penyiaran agama Islam diserahkan kepada anaknya, Encik Naradireja dan Encik Jayaindra (Syamsuddin 1980: 296; Mulyadi 1992/1993: 15-17). Menurut Rouffaer, Datuk Dibandang (Datuk ri Bandang) datang ke Sulawesi Selatan sekitar tahun 1600, kemudian mengislamkan Gowa dan Tallo pada tahun 1606, sedangkan Datuk Ditiro (Datuk ri Tiro) berasal dari Aceh dan keduanya datang di Bima melalui Sape (sekarang Labuan Sape) di pantai timur, dari Sape kemudian melanjutkan perjalanannya ke Sila untuk menyebarkan agama Islam (Noorduyn 1987b: 91). Bilamana Datuk Dibandang dan Datuk Ditiro datang di Bima, kronik Bima menyebutkan dua angka tahun, yang pertama tahun 1013 Hijrah atau 1609 Masehi dan yang kedua tahun 1050 Hijrah atau 1640 Masehi (Syamsuddin 1980: 295-296; periksa pula Haris et al. [1997: 36]).

Berdasarkan kajian atas kronik-kronik Gowa dan Tallo, Noorduyn (1987a: 312) berpendapat bahwa Islam dibawa ke Bima dan daerah sekitarnya dengan kekuatan senjata (cara kekerasan) oleh orang Makassar, tidak lama setelah Gowa menjadi Muslim dan berhasil mengislamkan sebagian terbesar daerah Sulawesi Selatan antara tahun 1605-1611. Dalam kronik Gowa disebutkan bahwa Bima, Dampo, dan Sumbawa ditaklukkan oleh Karaeng Matoaya, raja yang merangkap sebagai Perdana Menteri Kerajaan Gowa. Disebutkan juga bahwa Gowa empat kali mengirim ekspedisi militernya ke Bima, dua kali ke Sumbawa, dan masing-masing satu kali ke Dompou, Kengkelu (Tambora), dan Papekat (Noorduyn 1987: 312). Ekspedisi pertama dikirim pada tahun 1618, kedua tahun 1619, dan ketiga pada tahun 1626 setelah Karaeng Matoaya

dan Raja Gowa berhasil menaklukkan Buton. Ekspedisi yang keempat dikirim pada tanggal 25 November 1632 dipimpin oleh Karaeng Buraqne untuk menumpas pemberontakan yang meletus di Bima sejak 13 November 1632. Meskipun peristiwa itu tidak dicatat dalam buku harian Kerajaan Bima, sumber VOC menyebutkan bahwa sebuah kapal Belanda (VOC) berlayar dari Batavia dan tiba di Bima pada tanggal 24 Januari 1633 untuk membeli beras dan komoditas lainnya. Kapal itu kembali pada tanggal 23 Mei 1633 dan tidak berhasil menjalankan misinya karena padi, rumah, dan desa terbakar. Seluruh negeri diporakporandakan oleh pasukan Makassar yang terdiri atas 400 buah kapal yang dikirim oleh Raja Makassar untuk menempatkan kembali adiknya sebagai Raja Bima setelah dipaksa turun takhta oleh para pemberontak dan melarikan diri ke sebuah pulau dekat Gunung Api.⁶ Chambert-Loir (1982: 153) menghubungkan peristiwa itu sebagai perang suksesi di Kerajaan Bima. Speelman, gubernur VOC di Makassar, memaparkan aspek lain dari peristiwa tersebut dan menekankan bahwa sesungguhnya sikap anti-Makassar yang menjadi pemicu pemberontakan itu. Orang Bima yang tidak setuju dengan perkawinan sultan dengan wanita Makassar melarikan diri dan berlindung di Kerajaan Dompu, kemudian mengangkat senjata dibantu oleh orang-orang Bima dalam pembuangan. Menurut Speelman, peristiwa itu terjadi sekitar 35 tahun yang lalu (sekitar 1634), yang oleh Noorduyn dihubungkan dengan peristiwa yang sama seperti yang disebutkan dalam kronik Gowa (Noorduyn 1987a: 330-333). Berdasarkan informasi Speelman itu, Noorduyn berpendapat bahwa pertempuran yang terjadi pada 1632-1633 di Bima bukan perang suksesi seperti yang diduga Chambert-Loir, melainkan suatu pemberontakan yang bertujuan untuk menggulingkan Sultan Bima yang pro Makassar. Ia menambahkan bahwa Sultan Bima yang dimaksud dalam sumber VOC itu adalah Sultan Abdul Kahir yang dalam kronik Gowa dinyatakan telah kawin dengan anak perempuan Raja Gowa (Noorduyn 1987a: 330-333).

Pada tanggal 4 Januari 1617, dua orang pendeta Jesuit, Manuel Azevedo dan Manuel Ferreira, tiba di Makassar dari Melaka. Namun, setelah melihat tidak ada prospek untuk menyebarkan agamanya di Makassar, mereka memutuskan untuk pergi ke Bima meneruskan misinya. Kedua pendeta itu datang pada bulan Maret 1618 dan setibanya di Bima mereka menjumpai dua orang utusan dari Jawa (Gairi atau Giri) dan seorang lagi dari Makassar sedang menghadap Raja Bima. Mereka minta kepada raja agar memeluk Islam dan menuruti kehendak mereka sebab jika menolak mereka akan diperangi. Dapat disimpulkan bahwa pada waktu itu Raja Bima belum memeluk Islam, sedangkan ketiga utusan yang dijumpai pendeta itu tidak lain adalah mereka yang meminta agar Raja Bima memeluk Islam secara suka rela sekaligus menginformasikan kemungkinan melaksanakan tindakan militer. Tampaknya upaya diplomatik untuk mengislamkan Raja Bima, seperti dilaporkan oleh Azevedo dan Ferreira, tidak berhasil sehingga tidak lama kemudian Makassar mengirim ekspedisi militernya. Berkenaan dengan berbagai laporan mengenai Islamisasi di Bima, baik dari orang Portugis, sumber VOC maupun kronik Gowa, Noorduyn (1987a: 338) sampai pada satu kesimpulan bahwa Islamisasi di Bima dan daerah sekitarnya berlangsung sebelum pengiriman ekspedisi militer yang keempat, yaitu antara tahun 1626 dan 1632/1633, meskipun sudah dimulai sejak 1618. Hal itu karena berita Portugis menyebutkan serangan orang Makassar yang membawa agama Islam ke Bima berlangsung tidak lama setelah kedatangan Ferreira pada bulan Maret 1618 dan sebelum keberangkatan Azevedo meninggalkan Makassar pada pertengahan tahun 1618. Dengan demikian, peristiwa itu adalah ekspedisi militer pertama yang dikirim ke Bima pada bulan April 1618, tidak lama setelah Ferreira meninggalkan Bima. Adapun Kerajaan Bima yang bercorak Islam (Kesultanan Bima) akan berlangsung beberapa tahun kemudian. Kronik Bima menyebutkan bahwa Abdul Kahir, Sultan Bima I, memeluk Islam pada tanggal 15 Rabiul Awal 1030 Hijrah bertepatan dengan 7 Februari 1621, tidak lama setelah Raja Gowa mengirim ekspedisi militernya yang kedua pada tahun 1619 (Noorduyn

1987a: 338). Namun, perlu diketahui bahwa raja Bima yang pertama memeluk Islam (Sultan Bima I), seperti yang disebutkan dalam kronik, tidak identik dengan tokoh atau raja Bima yang menolak untuk memeluk agama Islam, melainkan keponakannya. Pamannya yang dikenal sebagai Mantau Asi Peka atau Raja Salisi berselisih dengan keponakannya, Ma Bata Wadu, yang pada waktu itu telah memeluk agama Islam. Dengan bantuan pasukan Makassar, Raja Salisi atau Asi Peka dikejar-kejar dan akhirnya ditangkap, dan setelah itu kedudukannya digantikan oleh keponakannya sebagai Sultan Bima yang pertama. Dari kronik Bima diperoleh pula gambaran bahwa pada saat Islamisasi berlangsung, di Bima terjadi perebutan kekuasaan (takhta) di antara keluarga kerajaan, yaitu antara raja yang sedang memerintah dan keponakannya yang kemudian meminta bantuan Kerajaan Gowa. Dengan demikian, faktor dan kondisi sosial politis Kerajaan Bima ikut berperan dalam proses Islamisasi di Bima pada waktu itu. Menurut Noorduyn (1987a: 338), terjadinya diskontinuitas di dalam kelas penguasa disebabkan tingginya perbedaan isu-isu keagamaan karena raja tua berkeras kepala menolak untuk memeluk agama Islam. Setelah Raja Bima memeluk Islam, gelar sangaji diganti dengan gelar sultan, sedangkan para *ncuhi* diubah gelarnya menjadi galarang, namun hak raja dan para *ncuhi* tetap seperti semula. Dengan demikian, Sultan Abdul Kahir adalah peletak dasar agama Islam dan pendiri kerajaan Islam Bima.

Di dalam sejarah daerah Bima, Abdul Kahir disejajarkan dengan Sultan Alaudin dan Sultan Malikul Said dari Kerajaan Gowa. Sultan Abdul Kahir memerintah pada tahun 1620-1640 dan sejak itu pula Bima menjadi vasal (daerah taklukan, Red.) Kerajaan Gowa. Sebagai vasal, setiap tahun Bima mengirim upeti ke Makassar berupa hasil bumi, kain kasar, kayu, dan kuda. Selain itu, Bima juga berkewajiban memasok Gowa dengan pasukan, baik untuk kepentingan menyerang maupun untuk mempertahankan diri. Hubungan politis Kerajaan Bima dengan Makassar dipererat dengan hubungan perkawinan antara elite penguasa Bima dan putri bangsawan Sulawesi Selatan. Sultan Abdul Kahir sendiri

kawin dengan adik ipar Sultan Goa, Alaudin bernama Karaeng Sikontu. Ternyata hubungan perkawinan itu tetap dilanjutkan oleh sultan Bima berikut. Menurut Noorduyn, perkawinan yang terjadi antara sultan Bima dengan putri sultan atau bangsawan Gowa adalah perkawinan politis, karena melalui perkawinan itu Bima dimasukkan dalam Dinasti Gowa dan mengikat Bima menjadi bagian dari Kerajaan Gowa (Noorduyn 1987b: 324). Namun, dengan penandatanganan Perjanjian Bungaya antara Gowa dan VOC pada tahun 1667, wilayah kekuasaan Goa berpindah ke tangan VOC, termasuk Bima.

Dari sumber-sumber yang disebutkan diatas, kita bisa memahami bagaimana awal mula keberadaan orang Melayu di Bima. Selain itu keberadaan orang Melayu di Bima pada akhirnya memainkan peran yang penting di Bima. Orang Melayu adalah para pedagang yang ulet yang juga berperan dalam menyebarkan budaya Melayu ke daerah Bima (Syamsuddin, 1980: 292). Disebutkan pula bahwa Sultan Islam Bima yang pertama yakni, Sultan Abdul Kahir berpesan kepada para pengantinya dan masyarakat Bima agar menghormati orang Melayu dari generasi ke generasi dan bahwa orang Melayu tidak sama dengan orang Bugis atau pedagang dari Gowa karena mereka adalah guru Sultan Bima, dan guru orang Bima dalam agama Islam. Mereka juga dikenal sebagai perantara yang menjembatani kelompok etnik di Bima dengan orang Belanda. Selain itu, orang Melayu dianggap sangat berjasa dan menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap Kerajaan Bima karena telah ikut setia dalam menumpas bajak laut sehingga banyak di antara mereka yang mati atau tenggelam di laut dalam. Oleh karena itu, sultan dan rakyat Bima sangat menghormati orang Melayu dan menganggap mereka sebagai saudara. Sultan Abdul Kahir menghadiahkan sebidang tanah kepada orang-orang Melayu sebagai tempat mereka membangun perkampungan secara turun-temurun. Terkecuali itu, sebagai pedagang, orang Melayu dibebaskan dari pajak. Tidak hanya itu, sultan memberikan hak istimewa kepada para penghulu dan imam orang Melayu untuk mengatur dan mengelola perkampungan

mereka menurut hukum Islam. Di samping itu, wanita Melayu tidak diperbolehkan menjadi pelayan di istana sultan, terkecuali anak laki-laki yang ditunjuk sebagai Dambe Mone Ana Rato, yang secara khusus bertugas menari dalam upacara Sirih Puan pada bulan Maulud (Syamsuddin, 1980: 296-297).

Masuknya orang-orang Melayu ke Bima yang membawa agama Islam membawa beberapa perubahan di Bima. Semasa pemerintahan Sultan Islam yang ke dua di Bima, yaitu Sultan Abdul Khair Sirajudin memerintah tercatat beberapa peristiwa penting yang terjadi di kerajaan Bima antara lain: 1) Penyesuaian hukum adat dengan hukum Islam sehingga pemerintahan kerajaan benar-benar berjalan sebagaimana lazimnya kerajaan Islam; 2) Penyesuaian bentuk Majelis Kerajaan dengan memasukkan unsur-unsur agama Islam, kalau sebelumnya Majelis Kerajaan terdiridari Majelis Sara dan Majelis Hadat, maka setelah penyesuaian terdiri dari unsur Syarak, unsur Syarak Tua dan unsure Hukum; 3) Memperluas penyiaran agama Islam dengan mewajibkan pelaksanaan syariat Islam dan memberikan kedudukan yang tinggi bagi para muballig. Oleh karena itu dalam Kronik Bima, Sultan Abdul Khair Sirajudin disebut sebagai *palita agama*; 4) Memerintahkan penyempurnaan Kitab Catatan Harian Kerajaan dengan membuat (menulis) Bo, yang ditulis di atas kertas dengan huruf Arab dan berbahasa Melayu; 5) Menetapkan hari-hari besar kerajaan yang diperingati setiaptahunnya. Oleh Majelis Kerajaan hari-hari besar ini disebut *Rawi Sara Ma Tolu Sa Mbaa*, yaitu: a. Peringatan maulud Nabi Muhammad saw. tanggal 12 Rabiul Awal yang sengaja dirayakan atau diperingati 2 hari kemudian (tanggal 15 Rabiul Awal) karena disatukan dengan peringatan kemenangan Islam di kerajaan Bima dan dinyatakan secara resmi sebagai kerajaan Islam pada tanggal 15 Rabiul Awal tahun 1030 Hijrah. Upacara ini lebih dikenal dengan Upacara Sirih-puan atau Ua-pua. b. Hari Raya Idul Fitri, dan c. Hari Raya Idul Adha.

Peranan orang-orang Melayu yang kemudian membentuk sebuah komunitas Kampung Melayu di Bima memiliki nilai historis dan memiliki pengaruh bagi masyarakat Bima. Nilai

historis dan pengaruh di bidang agama dan budaya orang Melayu serta bagaimana dinamika Kampung Melayu di Bima menjadi kajian yang menarik untuk dibahas lebih mendalam.

B. Masalah

Berdasarkan atas latar belakang, maka dinilai sangat penting untuk melakukan penelitian Sejarah Kampung Melayu di Bima agar masyarakat dapat memahami secara mendalam tentang keberadaan Kampung Melayu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah, sehingga dengan pemahaman yang mendalam tentang Sejarah Kampung Melayu di Bima, sebagai sebuah bagian yang penting dari masyarakat Bima. Adapun masalah-masalah dalam penelitian Sejarah Kampung Melayu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sejarah munculnya Kampung Melayu di Bima?
2. Bagaimana perkembangan Kampung Melayu di Bima?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian Sejarah Kampung Melayu di Bima ialah untuk mampu menjelaskan tentang bagaimana latar belakang sejarah kemunculan Kampung Melayu di Bima. Untuk mengetahui bagaimanakah dinamika Kampung Melayu atau perubahan-perubahan yang terjadi di Kampung Melayu serta faktor-faktor atau alasan-alasan apa yang mempengaruhi terjadinya perubahan tersebut.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan yang dapat dipergunakan sebagai pedoman untuk menambah wawasan atau pengetahuan tentang keberadaan Kampung Melayu di Bima.

D. Konsep dan Teori

Konsep merupakan konstruksi pengertian dasar terkait dengan bagian penting fenomena kajian (Sedyawati, 2002:2). Keberadaan konsep bisa membantu dalam menata kejelasan bagian-bagian dari unit analisis sekaligus batasan kajian untuk memperjelas uraian analisis penelitian (Merton, 1975). Penelitian ini menggunakan beberapa konsep pendukung analisis untuk memperjelas uraian sampai dengan menarik kesimpulan atas permasalahan yang telah di rumuskan. Adapun konsep-konsep yang dimaksud dalam penelitian ini ialah Kampung Melayu. Kampung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kelompok rumah yang merupakan bagian kota, kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu, terletak di bawah kecamatan, dan berkaitan dengan kebiasaan di kampung. Pengertian kampung secara umum dapat diartikan sebagai sebuah kumpulan komunitas terdiri atas berbagai masyarakat beragam etnis atau etnis tertentu yang berdiam dalam satu wilayah dan hidup secara berkelompok dengan pola hidup sederhana memiliki aturan yang arif dan bijak dan dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Kedua yaitu Melayu, kata Melayu mengacu pada suatu hal yang kuno yang diasosiasikan dengan sebuah tempat di Sumatera atau mungkin Selat Melaka. Ptolemy seorang ahli geografi Mesir memasukkan istilah toponomi Melayu Kulon (Melayu Barat di Jawa). Dalam catatan Cina dimulai dari Yijing pada abad ke 7, Melayu muncul sebagai sebuah kerajaan di utara Sriwijaya. Inskripsi Tanjore yang berangka tahun 1030 dan Marco Polo sekitar tahun 1290 juga mengidentifikasi Malayu sebagai salah satu kerajaan kuno di Sumatera. Referensi yang lebih spesifik di sumber jawa pada abad ke 14, Pararaton dan Negarakertagama disebut sebuah ekspedisi Pamalayu untuk menaklukkan sebuah kerajaan besar di Sumatera. Mengacu pada hal-al tersebut, Melayu diidentifikasi pada wilayah di sekitar Jambi dan Palembang, yang mana kemudian dari dua wilayah ini orang-orang Melayu melakukan migrasi ke berbagai wilayah di Indonesia.

Dalam melakukan penelitian tentang Sejarah Kampung Melayu di Bima, dibutuhkan teori-teori untuk mempermudah analisis dalam memahami karya budaya ini. Teori berarti prinsip-prinsip dasar yang menjelaskan hakikat sesuatu gejala atau menjelaskan hakikat dua gejala lebih (Basri, 2006: 26). Dalam penelitian ini dibahas tentang dinamika atau perkembangan yang terjadi di Kampung Melayu dan untuk membahas dinamika atau perkembangan digunakan teori perubahan sosial. Moore (1967) memberikan penjelasan tentang perubahan yang dapat dikategorikan dalam pengertian yang luas. Ia berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan perubahan penting dari struktur sosial, dan yang diartikan sebagai struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Ia lebih lanjut memasukkan berbagai ekspresi mengenai struktur sosial, seperti norma-norma, nilai-nilai, dan fenomena kultural ke dalam definisi perubahan sosial tersebut. Jelas bahwa definisi ini sangat luas karena mencakup berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat.

Masih dalam kategori definisi perubahan dalam arti luas, terdapat pendapat yang mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta modifikasi terhadap pola-pola hubungan yang telah mapan dan standar perilaku yang dijadikan pedoman oleh individu sebagai warga suatu masyarakat. Lauer (1989) memberikan batasan perubahan sosial sebagai perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individual sampai dengan tingkat dunia.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat pada realitasnya saling terkait satu sama lain. Masyarakat merupakan sebuah sistem. Masyarakat sebagai suatu sistem sosial di dalamnya terdiri atas beberapa subsistem, yang masing-masing subsistem saling memengaruhi terhadap keberadaan subsistem yang lain ataupun terhadap sistem secara keseluruhan. Perubahan yang terjadi pada salah satu subsistem akan memengaruhi keberadaan

subsistem yang lain atau bahkan memengaruhi keberadaan sistem secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa perubahan pada tingkat individu bukan tidak mungkin akan memengaruhi organisasi kemasyarakatannya atau sebaliknya

Sehubungan dengan uraian tentang perubahan di atas, selanjutnya mari simak penjelasan Harper (1989). Harper mendefinisikan perubahan sosial sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan tentang struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Definisi ini memiliki dua hal penting, yaitu sesuatu yang signifikan dan struktur sosial. Signifikan adalah sesuatu yang "berarti" (besar) menurut pandangan pengamat. Bilamana dinyatakan bahwa "tidak ada yang penting yang telah benar-benar berubah" (*nothing important has really changed*) atau "sesuatu telah benar-benar berubah" (*things have really changed*) maka hal ini menunjukkan signifikansi. Struktur sosial berarti suatu jaringan yang mantap tentang hubungan-hubungan sosial di mana interaksi merupakan sesuatu yang terjadi secara rutin dan berulang. Dalam hal ini, struktur sosial merupakan pemantapan peran-peran sosial (*social roles*) didalam kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, institusi-institusi, dan masyarakat. Dengan menggunakan teori ini diharapkan akan dapat menjelaskan tentang dinamika atau perkembangan Kampung Melayu di Bima serta faktor-faktor dan gejala-gejala perubahan yang terjadi.

E. Metode

Sesuai dengan objek penelitiannya, penelitian ini menggunakan metode sejarah. Proses penelitian sejarah tidak terlepas dari definisi sejarah secara umum. Sejarah adalah ilmu yang mempelajari dinamika dan perkembangan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial pada masa lampau (Taufik Abdullah: 1990:6), mengaitkan dan merekonstruksikannya dalam bentuk tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai karya tulis sejarah. Hasil penulisannya adalah sejarah sebagaimana dikisahkan yang menerangkan dan memahami peristiwa sebagaimana terjadi.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini melalui metode observasi dan wawancara. Wawancara adalah sebuah proses pencarian data di lapangan yang dilakukan dengan cara tanya jawab dengan para informan. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara berencana, yaitu wawancara yang dilakukan dengan interview guide atau pedoman wawancara yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya. Wawancara tersebut digunakan untuk mendapatkan data primer dari permasalahan yang dibahas dengan melakukan wawancara secara langsung dengan informan. Serta teknik wawancara mendalam yaitu peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas dan leluasa tanpa terikat oleh daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya

Untuk lebih melengkapi penelitian ini digunakan juga metode kepustakaan metode ini digunakan untuk memperoleh data berdasarkan dokumen, buku, majalah, laporan, skripsi dan karya tulis yang lain mengenai suatu bidang ilmiah atau gejala yang relevan dengan masalah yang diangkat atau dibahas sebagai penambahan atas sumber-sumber terutama sumber yang bersifat referensi (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1983: 48-51). Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data dilakukan secara lebih intens setelah seluruh data terkumpul lengkap tahapan ini, data dikelompokkan terlebih dahulu kemudian dielaborasikan dan dikaji sampai berhasil dirumuskan simpulan sehubungan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Poelinggomang dalam buku menyebutkan bahwas selain daerah yang telah disebutkan, kawasan timur Nusantara juga menjadi daerah tujuan para pedagang muslim, termasuk Makassar (Gowa-Tallo) yang pada masa itu sedang berupaya menjadi pusat perdagangan di kawasan timur Nusantara. Prinsip perdagangan bebas yang diterapkan kerajaan Gowa- Tallo pada abad ke XVI sampai pertengahan XVII, telah membawah kemajuan dan kemakmuran, sehingga para pedagang dan pelaut yang berniaga ke Asia Tenggara dan Asia Timur telah menempatkan Makassar sebagai kota pelabuhan terpenting. Makassar menjadi pusat perdagangan komoditas dari Maluku, Papua, Kalimantan, Malaka, Sumatera, Jawa, Asia Selatan, Eropa, Filipina, Jepang, Cina, Nusa Tenggara, dan Australia (Poelinggomang, 2002:6) dalam (Muhaeminah dan Makmur, 2015:378).

Henri Chambert-Loir Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah Penulis buku ini berusaha mengemukakan ketiga teks tersebut yang menyoroti sejarah dan masyarakat Bima. Bila dibandingkan dengan buku-buku atau artikel-artikel lain yang telah terbit serta bahan arsip zaman VOC dan zaman penjajahan, maka teks-teks Keluarahan Melayu terdiri atas beberapa kampung yaitu berasal dari Bima ini mengandung informasi yang tidak terdapat dalam sumber lain. Sebagai contoh, dua puluh tahun yang lalu belum diketahui bahwa kesusasteraan Melayu bukan saja dikenal tetapi juga dihasilkan di Pulau Sumbawa yang jauh dari daerah Sumatera dan Semenanjung Melayu yang dianggap sebagai pusat kebudayaan Melayu. Mengenai penyebaran dan pemakaian bahasa Melayu, ketiga teks ini pun memberikan informasi yang berharga. Mulai dengan masuknya agama Islam bahasa Melayu digunakan di Bima, seperti di Aceh misalnya, sebagai bahasa agama, politik,

dan sastra, di samping bahasa lokal yang merupakan bahasa komunikasi sehari-hari. Dahlan, Jahiban, dan Kamaludin (1999:68) mengemukakan bahwa sejak bulan Maret 1645, bahasa Melayu telah menjadi bahasa yang digunakan dalam bidang keagamaan, politik, dan sosial di kerajaan Bima dalam (Tondo, 2005: 169-170).

Teks pertama di buku ini berjudul “Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa”, berisi mitos pendirian wangsa raja-raja Bima dan juga merupakan uraian sejarah yang mulai dengan penciptaan dunia. “Hikayat Sang Bima” merupakan judul teks kedua, mengolah mitos tersebut dalam bentuk sastra sebagai suatu hikayat yang tokoh-tokohnya adalah tokoh pewayangan yang berasal dari kisah Mahabharata. Teks yang ketiga berjudul “Syair Kerajaan Bima” merupakan bentuk sastra berisi kesaksian seorang penduduk Bima tentang berbagai peristiwa sezaman.

Meskipun demikian, kehadiran buku ini sangatlah bermanfaat dan menarik untuk dibaca karena mengandung teks-teks atau naskah-naskah yang sangat berguna bagi penelitian ragam bahasa Melayu tertulis yang pernah dipakai di Nusantara. Di samping itu pula, dengan menelusuri dan mengeksplorasi ketiga teks yang berkaitan dengan Kerajaan Bima ini, kita dapat mempelajari keadaan politik, sosial, budaya, dan perdagangan di Nusantara Timur, terutama setelah datangnya agama Islam (Tondo, 2005: 169-170).

Abdullah Tajib dalam bukunya berjudul *Sejarah Bima Dana Mbojo* sebagai menggambarkan secara lengkap serta dalam upaya penulis menjembatani hubungan yang hampir putus antara generasi pendahulu dengan generasi masa kini. Buku ini diuraikan secara populer dan sederhana tentang *Sejarah Bima Dana Mbojo* mulai dari keberadaannya sampai tahun 1950, yakni ketika Kerajaan Bima berubah status menjadi Daerah Swapraja Bima yang kita kenal sekarang dengan nama Kabupaten Bima dan Kota Bima. Segala segi kegiatan manusia dalam kurun waktu tersebut yang mernpunyai nilai sejarah dan budaya menjadi objek penulisan. Oleh karena itu, di sana sini penulis menggunakan kata-kata atau ungkapan-ungkapan dalam bahasa Bima guna menyampaikan apa

adanya pesan-pesan sejarah sehingga dapat diketahui wawasan dan pola pikir pelaku sejarah itu sendiri (Tajib, 1995:v).

Buku ini ditulis dengan maksud untuk memperkenalkan sejarah Bima kepada para pembaca atas dasar asumsi bahwa masih terbatas sekali masyarakat mengetahuinya serta dalam upaya menumbuhkan kepedulian sejarah. Kepedulian sejarah bukan berarti mengkultus masa lampau. Akan tetapi, untuk memperoleh kearifan sejarah masa kini. Tradisi lisan sebagai pesan sejarah itu mengandung nilai sastra dan filosofi. Pesan tersebut antara lain tersimpan dalam cerita rakyat, pantun, syair serta ungkapan yang terpelihara baik dalam masyarakat perlu dihidupkan dan akan hidup terus bila generasi sekarang mau mempelajari dan memberikan interpretasi baru.

M. Fachir Rahman dalam buku berjudul *Islam di Nusa Tenggara Barat Proses Masuk dan Penyebabnya* menyebutkan bahwa Bima dulu bernama *Mbojo* dan hingga sekarang tetap populer di kalangan masyarakat dengan istilah *Dana Mbojo* yang artinya *Tanah Bima; Nggahi Mbojo* yang artinya *babasa Bima; Dou Mbojo* yang artinya *orang Bima*, dan lain-lain. Menurut informasi dan cerita-cerita dari orang tua dan ahli adat Bima, kata *Mbojo* itu berasal dari kata *babuju*, yaitu tanah yang tinggi, sebagai busur jantan yang agak besar (bahasa Bima, *dana ma babuju*) tempat bersemayam raja-raja ketika dilantik dan disumpah yang letak di Dara (kini dekat makam pahlawan di Bima) (Amin, 7971:9). Sedangkan kata Bima berasal dari nama petualang dari Jawa yang bergelar Sang Bima yang telah berusaha mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di Bima, yang keseluruhannya menjadi Kerajaan Bima (Rahman, 2012:5).

Selanjutnya, berkaitan dengan Kampung Melayu atau orang Melayu di Bima disrbutkan sebagai berikut. Suku Melayu itu berasal dari Minang. Mereka datang ke Bima siperkirakan pada saat masuknya pengaruh Islam di Bima pada abad XVII M. Mereka tinggal di sekitar pantai pelabuhan Bima, kira-kira 2 kilometer sebelah utara dari bekas Istana Kesultanan Bima. Adat kebiasaan mereka masih sama dengan adat istiadat leluhurnya di Minang.

Hal ini dapat dibuktikan sampai sekarang dengan adanya jenis tarian Lenggo yang sering dipertunjukkan pada masa Kesultanan Bima.

Suku Melayu yang ada di Bima sekarang sudah berbahasa Bima. Kebanyakan mereka berprofesi sebagai pedagang, guru agama, dan *mubaligh*. Sementara suku Arab atau keturunan Arab jumlahnya hampir sama dengan suku Melayu. Mereka sudah mengadakan hubungan perkawinan dengan suku Mbojo. Adat istiadatnya sudah sama dengan suku Mbojo (Rahman, 2012:8-9).

Sebagaimana yang terdapat dalam buku Bo` Sangaji Kai, hasil suntingan Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin (1999) bahwa Islam masuk ke Bima pada hari Kamis tanggal 5 Juli 1640 M, atau bertepatan dengan tanggal 15 Rabiul Awal 1050 H. Islam pertama kali dibawa ke Bima oleh dua orang datuk keturunan bangsawan Melayu dari Kerajaan Pagaruyung yang sekarang masuk wilayah Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Dua datuk yang juga berprofesi sebagai saudagar tersebut bernama Datuk Dibanda dan Datuk Ditiro. Sebagian literatur menyebut keduanya dengan nama Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro. Selain ke Bima, dua datuk ini juga dikenal sebagai tokoh utama penyebar agama Islam di Pulau Sulawesi.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Kota Bima berada di bagian timur Pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan batas administratif wilayah sebagai berikut.

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Wawo Kabupaten Bima
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Teluk Bima

Wilayah Kota Bima sebagian besar tanahnya berada pada kemiringan 0–2% yaitu dengan kemiringan sebesar 18,33% dari luas wilayah, untuk kemiringan tanah antara 3–15% mempunyai luas 24,28% dari luas wilayah. Sedangkan lahan dengan kemiringan 16–40% seluas 23,76% dan lahan dengan kemiringan lebih dari 40% sebesar 33,63%.

Berdasarkan ketinggian wilayah dari permukaan laut, Kecamatan Rasanae Barat memiliki ketinggian 1-4 meter dpl, di mana wilayah tertinggi berada di kelurahan Sarae dan terendah berada di Kelurahan Dara dan Tanjung. Rasanae Timur memiliki ketinggian 5-200 meter dpl, di mana wilayah tertinggi terdapat di Kelurahan Oi Fo'oo dan Lelamese (170-200 meter dpl) dan terendah adalah Kelurahan Kumbe.

Kecamatan Raba memiliki ketinggian wilayah 6-200 meter dpl, dengan wilayah tertinggi di Kelurahan Nitu dan terendah di Kelurahan Rite dan Penaraga (6 – 8 meter).

Kecamatan Mpunda memiliki ketinggian 10–23 meter dpl, wilayah tertinggi terdapat di Kelurahan Sambinae dan Panggi dan terendah terdapat di Kelurahan Penatoi dan Lewirato. Kecamatan Asakota, dengan ketinggian wilayah 2-6 meter dpl, wilayah terendah sebagian besar Kelurahan Melayu.

Wilayah Kota Bima memiliki kedalaman efektif antara 30-60 cm, yakni sebesar 61,77 Ha, dengan sebaran terbesar di Kecamatan Rasanae Timur, Asakota dan Raba. Sedangkan kedalaman efektif antara 0-30 cm seluas 4.227,16 Ha atau 19,46% merupakan daerah lembah dan pinggiran pantai yang tersebar di Kecamatan Asakota sebesar 1.262,23 Ha, Rasanae Barat 84,80 Ha, Mpunda 296,68 Ha, Kecamatan Raba dengan luas 1.772,45 Ha dan Kecamatan Rasanae Timur dengan luas 811,00 Ha.

Kondisi Kota Bima adalah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 122,86 mm dan hari hujan rata-rata 9,58 hari/bulan yang dihitung berdasarkan data 4 (empat) tahun terakhir. Puncak hari dan curah hujan terjadi sekitar Bulan Desember-Januari dengan temperatur berkisar 27,50 C sampai dengan 34,50 C. Matahari bersinar terik sepanjang musim dengan rata-rata intensitas penyinaran tertinggi pada Bulan Juni.

Beberapa lokasi di wilayah pesisir Kota Bima yang memiliki kerawanan terhadap gelombang pasang surut karena memiliki tingkat ketinggian antara 0-1 meter dari permukaan laut dan tingkat kemiringan lahan yang sangat landai sehingga menyulitkan dalam pengaturan drainase. Wilayah tersebut antara lain: lingkungan Binabaru yang berada di Kelurahan Dara (625 jiwa/155 kk), lingkungan sarata yang berada di Kelurahan Paruga (1.246 jiwa/312 kk), Kelurahan Tanjung (6.105 jiwa/1.416 kk), Kelurahan Melayu (6.135 jiwa/1130 kk) dan Kelurahan Kolo (4.548 jiwa/1.112 kk).

Kota Bima dilalui oleh 7 (tujuh) sungai, 3 (tiga) diantaranya merupakan sungai besar, yaitu: Sungai Padolo, Sungai Romo, Sungai Jatiwangi/Melayu. Untuk itu dapat dikatakan bahwa Kota Bima memiliki potensi air permukaan yang cukup baik untuk kegiatan rumah tangga maupun untuk irigasi. Hampir keseluruhan sungai yang ada mengalir di daerah irigasi dengan luas total 1.054 Ha.

Keadaan alamnya yang begitu indah, masyarakatnya yang ramah dan keunikan budaya lokalnya yang beranekaragam serta posisinya yang berada pada jalur segitiga emas daerah tujuan wisata Bali, Tanah Toraja dan Komodo telah menempatkan Kota Bima sebagai daerah yang menyimpan sejuta pesona untuk dikunjungi para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.

Sumber air bersih di Kota Bima dikelola oleh PDAM dengan sumber air dari Sori Nungga yang terletak di Kelurahan Nungga, lebih kurang 7,5 km dari Kota Raba–Bima dengan kapasitas debit sebesar 40 liter/detik. Selain sumber air yang diperoleh dari Sori Nungga, sumber air lainnya adalah sumber Oi Si'i yang terletak di Selatan Kelurahan Rontu, lebih kurang 5 km dari Kota Bima dengan kapasitas debit air sebesar 2,5 liter/detik. Sedangkan sumur bor terletak di Jatiwangi dengan kapasitas 10 liter/detik, Penaraga dengan kapasitas 10 liter /detik dan Sadia dengan kapasitas 10 liter/detik.

Sebagai daerah pesisir, wilayah administratif Kota Bima terdiri atas wilayah perairan sebesar 188,02 km² dan wilayah daratan dengan luas sebesar 222,25 km². Pada awal pembentukan Kota Bima, secara adminsitratif, wilayah adminsitratif Kota Bima terbagi atas 3 (tiga) Kecamatan dan 25 (dua puluh lima) Kelurahan. Sejak mengalami pemekaran wilayah kecamatan dan kelurahan pada tahun 2008 lalu, wilayah Kota Bima terbagi menjadi 5 (lima) Kecamatan dan 38 (tiga puluh delapan) Kelurahan. Nama kecamatan, luas wilayah dan jumlah kelurahan pada tiap kecamatan di Kota Bima terlihat pada table 1.

Tabel 1. Nama, Luas Wilayah per Kecamatan dan Jumlah Kelurahan

No	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah	
			(Ha)	(%) thd Total
1	Rasanae Barat	6	1.014	4.56
2	Mpunda	10	1.528	6.88
3	Raba	11	6.373	28.67
4	Asakota	4	6.903	31.06
5	Rasanae Timur	7	6.407	28.83
Jumlah		38	22.225	100

Sumber: Kota Bima Dalam Angka Tahun 2010

Sedangkan untuk Kampung Melayu sekarang menjadi Kelurahan Melayu, Kecamatan Asakota terdiri atas beberapa kampung sebagai berikut.

- Sebelah utara Kelurahan Melayu dibatasi dengan sungai Ule yang mengalir dari timur ke barat dan bermuara ke teluk kecil yang disebut dengan teluk Ule.
- Sebelah barat daya berbatasan dengan Kelurahan Tanjung terletak sarana Pelabuhan Bima.
- Sebelah selatan dan tenggara/timur berbatasan dengan Kelurahan Sarae yang merupakan areal pusat kota dengan sarana pasar dan perdagangan lainnya dengan perbatasan oleh sungai Bagareso.



Foto 1: Peta Kelurahan Melayu
Dok. Tim Peneliti Tahun 2017

Secara geografis Kelurahan Melayu, Kecamatan Asakota, Kota Bima dengan batas-batas wilayah sebagai berikut.

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Jatiwangi, Kecamatan Asakota
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Tanjung, Kecamatan Rasanae Barat

- Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Sarae, Kecamatan Rasanae Barat
- Sebelah barat berbatasan dengan Teluk Bima, Kecamatan Asakota/Kabupaten Bima.

B. Kependudukan

Penduduk merupakan objek sekaligus subjek pembangunan. Jumlah penduduk Kota Bima pada tahun 2016 sebanyak 163.101 jiwa terdiri atas 80.103 laki-laki dan 82.998 perempuan. Jumlah ini meningkat 0,97 persen dari jumlah penduduk tahun 2015. Pertumbuhan penduduk tahun 2010 menunjukkan trend meningkat dengan laju pertumbuhan di bawah satu persen.

Piramida penduduk Kota Bima tahun 2016 cenderung berbentuk kerucut dengan struktur umur penduduk tergolong penduduk muda. Hal ini menunjukkan telah terjadinya tingkat kelahiran yang tinggi di masa yang lalu tetapi kemudian diiringi oleh tingkat kematian bayi yang tinggi pula sehingga menyebabkan proporsi penduduk yang dapat hidup terus keusia dewasa dan menjadi tua lebih kecil. Dari piramida tersebut juga dapat dilihat bahwa proporsi penduduk wanita lebih tinggi dibandingkan laki-laki terutama pada kelompok umur 25-54 tahun.

Jumlah penduduk Kota Bima hingga tahun 2010 tercatat sebesar 142.579 jiwa dengan pertumbuhan rata-rata 3,85% per tahun yang dihitung dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir. Penyebaran penduduk Kota Bima kurang merata dimana konsentrasi penduduk berada di pusat- pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan. Konsentrasi jumlah penduduk paling banyak berada di Kecamatan Raba (34.845 jiwa), diikuti Mpunda (32.498 jiwa), Rasanae Barat (31.126 jiwa), Asakota (27.905 jiwa) dan Rasanae Timur (16.205 jiwa). Jika dilihat dari tingkat kepadatan, terlihat bahwa posisi ini agak berbeda dimana kepadatan tertinggi berada di Kecamatan Rasanae Barat (3.070 jiwa/km²), diikuti Mpunda (2.127 jiwa/km²), Raba (547 jiwa/km²), Asakota (404 jiwa/km²), dan terakhir Rasanae Timur (253 jiwa/km²). Proyeksi penduduk Kota Bima hingga

tahun 2016 dilakukan dengan menggunakan metode perhitungan aritmathic (model linear) setelah dihitung terlebih dahulu rata-rata pertumbuhannya 5 tahun terakhir. Dengan menggunakan model ini diasumsikan bahwa laju pertumbuhan penduduk tiap tahunnya tetap.

Kemajuan pendidikan di Kota Bima cukup menggembirakan, pelaksanaan program pembangunan pendidikan di daerah ini telah berkembang diberbagai jenis dan jenjang pendidikan. Dengan dilaksanakannya program pembangunan, pelayanan pendidikan telah dapat menjangkau ke semua wilayah.

Gambaran keadaan fasilitas dan prasarana pendidikan di Kota Bima dapat diuraikan bahwa jumlah SD dan MI sebanyak 87 sekolah dengan total siswa SD/MI seluruhnya sebanyak 18.004 siswa. Rata-rata setiap tahunnya dapat menampung siswa baru tingkat I sebanyak 3.124 siswa, dan meluluskan sebanyak 2.337 siswa.

Kemampuan fasilitas pendidikan untuk menampung sejumlah siswa SD/MI tersebut, tersedia ruang kelas sebanyak 704 ruangan, dengan rincian 533 ruangan memiliki kondisi baik, 122 ruangan dengan kondisi rusak ringan, dan 49 ruangan dengan kondisi rusak berat, dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 686 sehingga terdapat shift sebesar 1 kali. Guru yang mengajar di SD/MI yaitu sebanyak 2089 orang guru, dengan rincian sebanyak 1.633 orang guru (78,17%) adalah layak mengajar, 267 orang (12,80%) semi layak, dan 189 orang (9,03%) tidak layak mengajar. Untuk menunjang kegiatan belajar di SD dan MI terdapat fasilitas perpustakaan sebanyak 44 buah. Selain itu terdapat pula perpustakaan sebanyak 40 buah perpustakaan sekolah di tingkat SD/MI.

Berdasarkan data yang ada pada tahun 2010/2011, jumlah SMP dan MTs di Kota Bima sebanyak 26 sekolah dengan jumlah siswa seluruhnya sebanyak 8.796 orang siswa, setiap tahunnya rata-rata bisa menampung siswa baru tingkat I sebanyak 2.861 orang siswa, dan meluluskan sebanyak 2.520 orang siswa.

Falitas pendidikan untuk menampung sejumlah siswa tingkat SMP/MTs tersebut tersedia ruang kelas, dengan rincian 219 me-

memiliki kondisi baik, 25 dengan kondisi rusak ringan, dan 15 kondisi rusak berat, dengan jumlah kelas sebanyak 259.

Tenaga pengajar yang mengajar di SMP dan MTs sebanyak 881 orang di antaranya: yaitu sebanyak 734 orang (83.32 %) adalah layak mengajar, 59 orang (6.74 %) semi layak mengajar, dan 88 orang (9.94%) tidak layak mengajar. Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di SMP dan MTs terdapat fasilitas perpustakaan sebanyak 22 buah, Ruang UKS sebanyak 14 buah dan laboratorium sebanyak 36 buah.

Tahun 2010/2011, jumlah SMA, SMK dan MA sebanyak 26 sekolah, dengan jumlah siswa seluruhnya sebanyak 11.866 orang, dan setiap tahunnya rata-rata bisa menampung siswa baru tingkat I sebanyak 4.260 orang, serta meluluskan sebanyak 3.232 orang.

Ketersediaan Fasilitas pendidikan untuk menampung sejumlah siswa tingkat SMA/SMK/MA tersebut, tersedia ruang kelas sebanyak 308 ruangan, dengan rincian 248 ruang kondisi baik, 45 ruang kondisi rusak ringan dan 15 kondisi rusak berat dengan jumlah kelas sebesar 345 kelas sehingga terdapat shift 1 kali. Guru yang mengajar di SMA, SMK, dan MA sebanyak 1.209 orang, dengan rincian layak mengajar 863 orang (71,38%), semi layak mengajar 242 orang (20,02 %), dan tidak layak mengajar 104 orang (8,60 %). Sarana penunjang kegiatan belajar mengajar di SMA, SMK dan MA terdapat fasilitas perpustakaan sebanyak 24 buah, ruang UKS sebanyak 13 buah, laboratorium sebanyak 59 buah, ruang ketrampilan sebanyak 3 buah, ruang BP sebanyak 21 ruangan, ruang serbaguna sebanyak 13 ruangan, bengkel sebanyak 6 buah, ruang praktek sebanyak 5 ruangan.

Tabel 2. Fasilitas Pendidikan Negeri dan Swasta Tk. SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA di Kota Bima

No.	Kecamatan	Jumlah Sarana Pendidikan						
		Umum				Agama		
		SD	SLTP	SMA	SMK	MI	MTs	MA
1	Rasanae Barat	15	4	3	1	2	2	3
2	Rasanae Timur	15	4	1	0	1	0	0
3	Asakota	17	3	1	2	0	1	0

4	Mpunda	13	3	4	2	3	3	2
5	Raba	21	5	5	1	1	1	1
Jumlah		81	19	14	6	7	7	6

Sumber : Buku Putih Sanitasi (BPS) Kota Bima 2012

Penduduk di Kelurahan Melayu sesuai dengan profil 2014 berjumlah 6.180 dengan rincian laki-laki 3.024 jiwa dan perempuan 3.156 jiwa. Berdasarkan pendidikan mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi dengan persentasi terbesar sedang menempuh pendidikan. Penduduk yang berpendidikan SD 195 orang, SMP 808 orang, SMA 1.040 orang, D2 282 orang, dan S1 215. Selanjutnya, penduduk berdasarkan agama Islam 6.135 orang, Kristen 30 orang, dan Katolik 15 orang. Kemudian berdasarkan etnis Jawa, Bugis, Sasak, Ambon, Flores, Sumba, dan paling banyak etnis Mbojo 5.873 jiwa (termasuk keturunan Melayu yang telah lahir dan menetap di Kampung Melayu). Sarana dan prasarana ada 4 masjid dan 6 langgar (mushollah), posyandu, balai pengobatan, sarana pendidikan SD ada 4 buah serta TK ada 2 buah.

Berdasarkan suku (etnis) penduduk daerah Bima terdiri atas: (1) Suku Mbojo, selain merupakan penduduk mayoritas daerah Bima, mereka juga merupakan penduduk mayoritas di daerah Dompus; (2) Suku Donggo, merupakan penduduk asli yang pada mulanya enggan membaur dengan suku Makasar dan Bugis sehingga mereka terdesak ke daerah Donggo atau pegunungan. Oleh karena itu, mereka disebut "Dau Donggo" yang berarti "orang pegunungan"; (3) Suku pendatang, terdiri dari bangsa asing (Arab, Cina) dan berbagai suku di wilayah nusantara (orang Melayu, suku Ambon, Flores, Sumba, Timor, Jawa, Bali, Bugis, Makasar dan yang lainnya) (M. Hilir Ismail, 2007: 9-12).

Struktur perekonomian Kelurahan Melayu masih didominasi oleh sektor pertanian, peternakan, perikanan, dan industri kecil, serta jasa perdagangan. Hal ini bisa dilihat dari jenis pekerjaan yang ditekuni sektor pertanian 343 orang, sektor perikanan 39 orang, sektor industri kecil 79 orang, sektor jasa 127 orang, PNS 357 orang, TNI 3 orang, dan Polri 3 orang.

C. Kelembagaan

Secara institusi dan kelembagaan, Pemerintah Kota Bima terdiri lembaga eksekutif berkedudukan sebagai pelaksana roda pemerintahan yang dibantu oleh Sekretaris Daerah yang membawahi 2 sekretariat, 15 dinas, 8 badan dan 3 kantor Pelayanan, 5 kantor kecamatan dan 38 kantor kelurahan, serta lembaga legislatif yang berkedudukan sebagai pengawas jalannya roda pemerintahan daerah yang terdiri dari berbagai fraksi dengan anggota berdasarkan hasil pemilihan umum legislatif.

Secara kelembagaan tidak terlepas pula dengan kepercayaan masyarakat Bima sebelum kedatangan agama Islam hampir sama dengan daerah lainnya di Indonesia. Pada tahap awal, yaitu pada masa Naka dan Ncuhi lahir berbagai agama budaya yang oleh masyarakat Mbojo dikenal dengan istilah "makamba" (dinamisme), "makimbi" (animisme). Agama makamba ini mempercayai adanya benda-benda tertentu mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh kepada kehidupan sehari-hari. Agama makamba ini mulai berkembang pada masa Ncuhi dan masa Kerajaan, bahkan sampai sekarang masih ada masyarakat Islam yang percaya pada kekuatan gaib yang dimiliki oleh suatu benda. Agama makimbi yaitu merupakan lambang roh atau jiwa yang dimiliki oleh setiap benda. Benda yang memiliki roh menurut penganut makimbi diumpamakan sebagai benda yang mengeluarkan cahaya yang berkelap-kelip. Roh dari benda-benda tertentu seperti hutan lebat, sungai, gua, laut, pohon besar sangat ditakuti. Sedangkan roh yang sangat ditakuti serta dihormati adalah roh nenek moyang, terutama roh para ncuhi dan sangaji (raja).

Sebagai bukti bahwa agama Hindu pernah berkembang adalah dengan adanya sisa bangunan Candi di dusun Ncandi Desa Monggo Kecamatan Madapangga (M. Hilir Ismail, 2006: 22-29). Sedangkan kepercayaan terhadap agama Islam diperkirakan masuk di kerajaan Bima dalam abad XV atau XVI hampir bersamaan dengan penyiaran agama Islam di Pulau Jawa yang berarti di Bima telah ada yang beragama Islam. Hubungan Kerajaan Bima dengan

dunia luar mempercepat proses perkembangan agama Islam di Bima. Dengan kedatangan orang-orang Gowa dan Tallo yang beragama Islam maka terjadilah pengislaman di Bima. Menurut catatan Bo bahwa secara resmi Islam masuk di Bima melalui pelabuhan Sape pada tahun 1028 H bertepatan dengan tahun 1617 Masehi (Hasanudin Wahid, 2006: 3-7).

Stratifikasi merupakan hasil kebiasaan hubungan yang teratur dan tersusun antara manusia, sehingga setiap orang, setiap saat mempunyai situasi yang menentukan hubungannya dengan orang lain secara vertikal maupun mendatar dalam masyarakatnya. Dalam masyarakat akan berkembang dengan sendirinya suatu stratifikasi sosial. Hanya masyarakat-masyarakat kecil dan homogen tidak mempunyai stratifikasi. Stratifikasi terjadi dengan makin meluasnya masyarakat, dan terjadinya pembagian pekerjaan (Phil. Astrid S. Susanto, 1977: 81-82).

Menurut filosof Aristoteles dari Yunani, pada jaman kuno dahulu, didalam negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, yang melarat, dan yang berada di tengah-tengahnya. Jaman itu orang telah mengakui adanya lapisan masyarakat yang mempunyai kedudukan yang bertingkat-tingkat dari bawah ke atas. Pitirin A. Sorokin mengatakan bahwa sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Barang siapa yang mempunyai sesuatu yang berharga dalam jumlah banyak, dianggap kedudukannya dalam lapisan atas. Sedangkan mereka yang memiliki sedikit sekali atau tidak memiliki sesuatu yang berharga dianggap mempunyai kedudukan yang rendah (Soerjono Soekamto, 2001: 251-252).

Sistem pelapisan sosial pada masyarakat di Bima sangat menonjol. Dalam masyarakat Bima masa lalu pengelompokannya sangat tegas dan beraneka ragam. Pertama, adalah pengelompokan secara vertikal dari atas ke bawah, penduduk dikelompokkan menjadi tiga kelas, yaitu kelas bangsawan (*de-adel*), kelas menengah (*middel-stand*) dan budak atau pandelingen. Yang tergolong kelas pertama adalah sultan, pangeran dan keluarga sultan serta sejumlah pembesar-pembesar tinggi kesultanan, yang dibagi dalam dua

tingkat keningratan yakni Ruma dan Rato. Kelas yang kedua, terdiri dari para kepala rendahan, para ulama, dan penduduk kampung yang merdeka; mereka ini adalah mayoritas rakyat. Golongan ketiga, adalah orang-orang yang tergadai (*pendelingen*). Pada mulanya mereka ini adalah orang yang pernah melakukan kejahatan atau pelanggaran hukum yang dikenakan denda tetapi mereka tidak sanggup membayar denda itu sehingga mereka harus bekerja sebagai budak. Kedua, adalah pengelompokan mendatar (horizontal) yaitu pengelompokan rakyat merdeka (kelas menengah) dalam sejumlah Dari (suku) yang merupakan jenis kelompok keahlian (*gilden*) (Tawalinudin Haris, dkk, 1997: 19-20., Helius Sjamsuddin, 1991: 624). Dari dari ini mempunyai kewajiban-kewajiban khusus yang mereka harus pikul atau kerjakan. Sistem dari-dari ini menunjukkan spesialisasi keahlian yang relatif tajam di Bima. Seorang bekerja menurut keahliannya dan diwariskan turun temurun.

Sistem kekerabatan orang Mbojo berdasarkan hubungan patrilineal, akan tetapi bukan berarti garis keturunan ibu (matri-lineal) tidak berperan dalam kekerabatan. Garis keturunan ayah mempunyai hak istimewa dalam urusan tertentu karena kedudukannya sebagai *usuba* (*usba*). Didalam pembagian waris, anak laki-laki memperoleh *selemba* (satu pikul) sedangkan anak perempuan memperoleh *sa su'u* (satu junjung), atau perbandingan 2:1 disesuaikan dengan hukum Islam. Apabila seorang ayah sudah meninggal atau berhalangan maka tanggungjawab ayah sebagai *tandi'I na uma ro salaja* (kepala rumah tangga) diambil alih oleh anak laki-laki. Kalau tidak ada anak laki-laki, diserahkan kepada saudara laki-laki ayah dan seterusnya. Garis keturunan ibu tetap ikut bertanggungjawab, hal ini disebabkan pengaruh pola pemukiman matrilineal, yaitu rumah mereka berada di lingkungan garis keturunan ibu (M. Hilir Ismail, 2001: 40). Beberapa sebutan dalam bahasa Bima seperti: 1) Ompu gelarang atau ompu atau gelarang. 2) Ompu atau tao atau tua. 3) Ori, adalah saudara dari ibu. 4) Amanto'I, adik dari ayah. 5) Dua atau ua', kakak dari ayah. 6)

Manca, saudara wanitanya ayah. 7) Inanto, adik wanitanya ibu. 8) Dua atau ua', kakak lakinya ibu (Ahmad Amin, dkk, 1997: 146).

Pemimpin Desa (Dari Ncuhi memakai Surban Putih). Warna pakaian khas Donggo adalah hitam berbelah biru juga ada beberapa bolangan merah dengan makna: warna hitam berarti keagungan, warna biru berarti kasih sayang, warna merah berarti kejantanan, warna putih pada kimono berarti kesucian. Pakaian semacam ini adalah pakaian kebesaran atau keagungan.

Sepertinya tidak habis membahas keunikan dari budaya-budaya yang ada di Indonesia khususnya Nusa Tenggara Barat. Banyak hal yang bisa dipelajari dan menjadi bahan pelajaran untuk kita. Suku-suku adat yang saat ini masih lestari, haruslah menjadi bahan pelajaran untuk kita agar bisa belajar dari mereka.

Suku Melayu adalah satu dari sekian banyak suku yang masih ada di Indonesia ini. Mereka salah satu suku terbesar yang ada di Asia, tersebar di berbagai daerah, seperti halnya Melayu di Bima memiliki kehidupan yang sangat mempertahankan budaya nenek moyang mereka.

Suku Melayu Bima sudah ada sejak kesultanan Bima berdiri dari tahun 1640 Masehi, karena mereka juga sangat berperan penting saat masuknya Islam di tanah Bima. Juga berbagai macam budaya melayu sangat mempengaruhi tatanan budaya Bima, contohnya prosesi *Hanta Ua Pua*, rimpu, tarian, kuliner juga agama. Suku melayu di Bima diketuai oleh seorang Penghulu yang diangkat dari sesepuh komunitas mereka. Melayu Bima mendiami Kampung Melayu, yang awalnya tahun 1660-an mereka bermukim di Sori Kempa setelah eksodus dari Gowa karena ditaklukkan oleh VOC.

Penghulu dalam bahasa Melayu kuno disebut *Pa'hulu*, dia berkedudukan sejajar dengan Sultan juga Datuk. Penghulu juga pemangku adat yang memegang segala tanggung jawab komunitas mereka di Bima. mereka bertugas mengajarkan ilmu agama pada masyarakat serta menjadi guru para Sultan. Pada jabatan kesultanan biasanya mereka menjabat sebagai Khatib Tunggal yang

memegang bidang keagamaan. Khatib Tunggal adalah jabatan yang biasa dijabat oleh keturunan Melayu.

Kedudukan kaum Melayu di Bima sangatlah istimewa, dahulu untuk menghormati para Penghulu pertama yaitu Datuk Di Tiro dan Datuk Di Banta penyebar agama Islam yang berasal dari tanah Sumatera, Sultan Abdul Kahir menghadiahi mereka sebidang tanah yang luas, namun karena mereka tidak terlalu mahir dalam mengelola tanah akhirnya mereka mengembalikan sebidang tanah tersebut, dan tanah itu sekarang dikenal dengan nama *Tolobali* yang berarti sawah yang dikembalikan.

Setelah mereka mengembalikan tanah itu, akhirnya sultan membebaskan segala pajak pada komunitas Melayu Bima. yang terus dilakukan hingga sultan terakhir. Penghulu adalah orang yang di yakini memiliki kelebihan yang berbeda dibanding warga biasa. Mereka adalah tempat rujukan warganya.

Karena posisinya sebagai pemimpin, Penghulu sangat memiliki prioritas utama di tengah warganya. Kata-katanya sangat di dengar oleh seluruh anggota komunitasnya. Sekarang Penghulu Melayu di pegang oleh Haji Syamsudin, yang diangkat menjadi Penghulu Melayu ketua adat komunitas keturunan Melayu pada tahun 2004 yang lalu, selama kegiatan adat seperti Sirih Puan atau *Hanta Ua Pua* beliaulah yang bertugas membawa Al-Qur'an di Istana Kesultanan <http://budaya.kampung-media.com/2016/11/18/mengenal-penghulu-dan-sejarah-kaum-melayu-bima-16483> diakses tanggal 14 Feb 2017.

Sebelumnya masyarakat Bima juga mengenal *Dari*. *Dari* adalah klan atau kelompok masyarakat zaman dulu yang dipimpin oleh Anangguru Dari. Di masyarakat Bima ada banyak Dari. Dalam Majelis Hadat Lengkap, mereka diwakili oleh Rato Bumi Na'e Nggeko yang tergolong dalam keanggotaan Majelis Sara Tua. Dalam struktur pemerintahan kesultanan, Majelis Sara Tua adalah majelis legislatif dan konsultatif. Struktur kemasyarakatan dengan sistem *Dari* ini tidak ada lagi sekitar tahun 1930. Uma Lige diberangkatkan dari rumah Penghulu Melayu di Kampung Melayu, mengingatkan kita bahwa dari orang-orang Melayulah

Islam diterima oleh orang Bima (x, 2004). Kampung Melayu di tengah-tengah Kota Bima sekarang, dulunya merupakan tempat khusus sebagai hadiah pemberian raja kepada para Datuk dan rombongan orang-orang Melayu yang mengantar Islam masuk ke Bima. Kini, keturunan orang Melayu asli yang mendiami tempat tersebut tidak lagi banyak, hanya sekitar 50 KK. Orang-orang Melayu tersebut dipimpin oleh seorang Penghulu Melayu. Sistem kepemimpinan ini terus berjalan secara turun temurun.

Selanjutnya, dikenal *gelarang* sebagai pemimpin Kampung Melayu dalam kaitannya dengan administrasi. *Gelarang* sekarang ini diganti dengan nama kepala desa. *Gelarang* ditunjuk oleh sultan, sedangkan kepala desa dipilih masyarakat desa. Tahun 1960-an nama *gelarang* masih di pakai, sebelum digantikan dengan nama kepala desa, di atas tahun 1970-an.

D. Sosial Budaya

Sisi utara teluk Bima memanjang sekitar 20 kilometer dari ujung utara Kelurahan Melayu Kota Bima hingga Kelurahan Kolo di ujung utara. Di sini terbentang pantai-pantai dan teluk-teluk mungil yang indah mempesona. Ada empat teluk mungil yang telah lama menjadi tempat persinggahan kapal-kapal nelayan dan para pedagang sejak dulu, yaitu teluk So Nggela, Toro Londe, Bonto serta Kolo. Di samping itu, terdapat pantai-pantai yang indah seperti pantai Oi Ule, So Nggela, Bonto, serta pantai pasir putih So Ati yang berada di ujung utara pantai Kolo.

Dari Pelabuhan Bima menyeberang ke utara, dan sekitar 10 menit perjalanan kita akan sampai di pantai Oi Ule. Dalam catatan sejarah Bima, Oi Ule merupakan tempat pemukiman pertama orang-orang Melayu dan para ulama dari Pagaruyung dalam menyebarkan Agama Islam di Tanah Bima pada sekitar abad ke-17. Di Oi Ule inilah tempat Sultan Abdul Khair Sirajuddin (1648-1658 M) mengangkat sumpah setia kepada para gurunya untuk tetap berpegang teguh pada Islam. Sehingga perayaan upacara Adat *Hanta Ua Pua* pertama kali mengambil start di Oi

Ule sebelum berpindah ke Kampung Melayu sekarang. Salah satu bukti keberadaan orang-orang Melayu di pantai ini terdapat kuburan-kuburan tua yang merupakan kuburan orang-orang Melayu dan para ulama yang menyiarkan agama Islam di Tanah Bima di lereng bukit Oi Ule.

Masyarakat Bima yang sekarang kita kenal merupakan perpaduan dari berbagai suku, etnis dan budaya yang hampir menyebar di seluruh pelosok tanah air. Akan tetapi, pembentukan masyarakat Bima yang lebih dominan adalah berasal dari imigrasi yang dilakukan oleh etnis di sekitar Bima. Karena beragamnya etnis dan budaya yang masuk di Bima, maka tak heran agama pun cukup beragam meskipun 90% lebih masyarakat Bima sekarang beragama Islam. Untuk itu, dalam pembahasan berikut akan kita lihat bagaimana keragaman masyarakat Bima tersebut, baik dilihat dari imigrasi secara etnis/budaya maupun secara agama/kepercayaan.

Orang Donggo

Orang Donggo dikenal sebagai penduduk asli yang telah menghuni tanah Bima sejak lama. Mereka sebagian besar menempati wilayah pegunungan. Karena letaknya yang secara geografis di atas ketinggian rata-rata tanah Bima, Dou Donggo (sebutan bagi Orang Donggo dalam bahasa Bima), kehidupan mereka sangat jauh berbeda dengan kehidupan yang dijalani masyarakat Bima saat ini.

Masyarakat Donggo mendiami sebagian besar wilayah Kecamatan Donggo sekarang, yang dikenal dengan nama Dou Donggo Di, sebagian lagi mendiami Kecamatan Wawo Tengah (Wawo pegunungan) seperti Teta, Tarlawi, Kuta, Sambori dan Kalodu Dou Donggo Ele. Pada awalnya, sebenarnya penduduk asli ini tidak semuanya mendiami wilayah pegunungan. Salah satu alasan mengapa mereka umumnya mendiami wilayah pegunungan adalah karena terdesak oleh pendatang-pendatang baru yang menyebarkan budaya dan agama yang baru pula, seperti agama Islam, Kristen dan bahkan Hindu/Budha.

Hal ini dilakukan mengingat masih kuatnya kepercayaan dan pengabdian mereka pada adat dan budaya asli yang mereka anut jauh-jauh hari sebelum para pendatang tersebut datang. Kepercayaan asli nenek moyang mereka adalah kepercayaan terhadap Marafu (animisme). Kepercayaan terhadap Marafu inilah yang telah mempengaruhi segala pola kehidupan masyarakat, sehingga sangat sukar untuk ditinggalkan meskipun pada akhirnya seiring dengan makin gencarnya para penyiar agama Islam dan masuknya para misionaris Kristen menyebabkan mereka menerima agama-agama yang mereka anggap baru tersebut.

Sebagaimana umumnya mata pencaharian masyarakat yang masih tergolong tradisional, mata pencaharian Dou Donggo pun terpaku pada berladang dan bertani. Sebelum mengenal cara bercocok tanam, mereka biasanya melakukan perladangan berpindah-pindah, dan karena itu tempat tinggal mereka pun selalu berpindah-pindah pula (nomaden). Berhadapan dengan kian gencarnya arus modernisasi, seiring itu pula pemahaman masyarakat akan kenyataan hidup berubah, terutama dalam hal pendidikan dan teknologi.

Saat ini, telah sekian banyak para sarjana asli Donggo, yang umumnya menimba ilmu di luar daerah seperti Ujung Pandang, Mataram atau bahkan ke kota-kota di pulau Jawa seperti Bandung, Yogyakarta, Jakarta dan lain-lain. Demikian juga halnya dengan teknologi, yang akhirnya merubah pola hidup mereka seperti halnya dalam penggarapan sawah, kendaraan sampai alat-alat elektronik rumah tangga, karena hampir semua daerahnya telah dialiri listrik. Bahkan tak jarang mereka menjadi para penyiar agama seperti Da'i, karena telah begitu banyaknya mereka naik haji.

Dou Mbojo (Orang Bima)

Dou Mbojo yang dikenal sekarang awalnya merupakan para pendatang yang berasal dari daerah-daerah sekitarnya seperti Makassar, Bugis, dengan mendiami daerah-daerah pesisir Bima. Mereka umumnya berbaur dengan masyarakat asli dan bahkan menikahi wanita-wanitanya.

Para pendatang ini datang pada sekitar abad XIV, baik yang datang karena faktor ekonomi seperti berdagang maupun untuk menyiarkan agama sebagai *mubaliqh*. Mata pencaharian mereka cukup bervariasi seperti halnya bertani, berdagang, nelayan/pelaut dan sebagian lagi sebagai pejabat dan pegawai pemerintah. Karena pada awalnya mereka adalah pendatang, pada beberapa generasi kemudian banyak juga yang merantau ke luar daerah untuk berbagai keperluan dan profesi seperti sebagai pegawai daerah, sekolah/kuliah, menjadi polisi/tentara, pedagang dan lain-lain. Umumnya mereka memiliki sifat ulet, mudah menyesuaikan diri dengan orang lain dan bahkan kasar. Hingga kini, beberapa daerah di Bima mewarisi sifat-sifat kasar ini seperti beberapa daerah (desa) di Kecamatan Sape, Wera dan Belo.

Orang Arab dan Melayu Orang Melayu umumnya berasal dari Minangkabau dan daerah-daerah lain di Sumatera, baik sebagai pedagang maupun sebagai *mubaliqh*. Jumlah mereka termasuk minoritas, yang pada awalnya menempati daerah Bima pesisir Teluk Bima, Kampung Melayu dan Benteng. Terdorong oleh arus mobilitas penduduk yang cukup cepat, sekarang sebagian besar mereka telah membaaur ke wilayah-wilayah pedalaman bersama masyarakat Bima lainnya. Orang Arab pun datang ke Bima sebagai pedagang dan *mubaliqh*. Awal kedatangan orang Arab umumnya sangat tertekan karena harus berhadapan dengan masyarakat Bima yang sudah cukup variatif. Mereka dianggap sebagai pendatang dari Arab, sebagai turunan Nabi. Akan tetapi, sekarang mereka telah diterima secara umum dan wajar, serta telah berbaur dengan masyarakat. Bahkan seiring dengan kuatnya pengaruh Islam melalui Hadirnya Kesultanan Bima, termasuk orang Melayu, sering dianggap istimewa karena biasanya pada masa Kesultanan Bima mereka diangkat sebagai Da'i dan pejabat hadat di seluruh pelosok tanah Bima.

Pendatang lainnya para pendatang ini datang dengan latar belakang yang beragam, dengan menduduki berbagai profesi baik sebagai pejabat pemerintah, polisi/tentara, pedagang/pengusaha. Mereka datang dari Jawa, Madura, Ambon, Flores, Timor-Timur,

Banjar, Bugis, Bali, Lombok yang kemudian membaaur dan menikah dengan masyarakat Bima asli maupun dengan para pendatang lain.

Orang Cina tidak ketinggalan memiliki peran di Bima, yang umumnya berprofesi sebagai pedagang. Dari segi jumlah, orang Cina memang tergolong kecil namun karena mereka sangat gigih dan ulet, peran mereka dalam perekonomian Bima sangat signifikan (Zainudin <http://web.bimacenter.com/> 2012/05/asal-usul-masyarakat-bima-dou-mbojo.html diakses 21 Agustus 2017 pukul 07.46).

Secara historis orang Bima atau dou mbojo dibagi dalam 2 (dua) kelompok masyarakat: Asli dan Masyarakat Pendatang. Masyarakat Donggo atau dou mbojo adalah merupakan masyarakat yang paling lama mendiami Daerah Bima dibandingkan dengan suku lain mereka bermukim didaerah pemukiman di daratan tinggi yang jauh dari pesisir, memiliki bahasa adat istiadat yang berbeda dengan orang Bima atau Dou mbojo. Bahkan menurut hasil penelitian para ahli dou Donggo memiliki kesamaan dengan masyarakat daerah bagian di lombok utara.

Dou Donggo mendiami lereng-lereng gunung Lambitu yang disebut Donggo Ele sementara Dou Donggo yang mendiami lereng gunung Soromandi disebut Donggo Ipa, mereka tinggal di suatu perkampungan dengan rumah adat disebut Lengge dikelilingi pegunungan dan perbukitan serta panorama alam yang indah dan menarik untuk dinikmati.

Ciri khas masyarakat Donggo atau Dou Donggo sering orang menilai bahwa masyarakat Donggo itu berwatak keras seperti batu karena logat bahasanya sangat keras dan unik seperti orang yang emosional dan warna kulit lelakinya agak lebih hitam, wanita bila keluar rumah membawa senjata tajam sekurang-kurangnya pisau.

Falsafah hidup Dou Donggo senang hidup dalam kondisi pegunungan dan daratan tinggi. Rumah dibangun sangat tinggi sekitar 6 sampai 7 meter dengan ukuran kecil sekitar 3 x 4 meter dengan maksud untuk menyimpan panas, mata pencahariannya

dengan berladang dan beburu. Rasa kekeluargaan dan sukuisme serta sifat gotong royong sangat erat.

Kondisi daerah Donggo terdiri atas tanah, pegunungan yang berbatuan dan kerikil tajam, dibalik kebatuan tersimpan mata air yang suci dan jernih jauh dari polusi yang menumbuhkan jiwa masyarakat Donggo yang sebenarnya yaitu lugu polos dan suci walaupun berbatuan namun daerahnya sangat subur dan hasil melimpah dua.

Adat dan budaya, dibangun tempat tinggal sangat jauh beda dengan masyarakat lain, yaitu tinggi rumah sampai 7 meter dengan ukuran kecil sekitar 3 x 4 meter. Membangun rumah adat atau uma leme untuk ncuhi atau kepala suku dalam bentuk uma leme, berdindingkan atap seperti alang-alang dengan maksud menyimpan panas rumah ini terdiri dari empat tiang yang bersegi 8 (delapan) yang dibuta dari kayu sangga yaitu kayu yang bisa menolak bala dan bencana, rumah ini disebut juga rumah ncuhi atau uma ncuhi. Karena di sinilah disimpan barang-barang sesembahan dan alat-alat kesenian. Ruang yang bersegi delapan itu menunjukan bahwa pemimpin yang berhak menjadi ncuhi yaitu orang yang guru waru.

Pakaian kebesaran masyarakat Donggo hanya dapat dipakai pada upacara-upacara adat seperti: sasangi, kabusi rasa, ampa ncuhi, dapu, mpisi, kalero dan lain-lain. Bahkan dipakai di hadapan raja. Laki-laki (masyarakat biasa) sangat beda dengan masyarakat lain laki-laki selembur baju hitam yang bergaris tegak lurus putih dengan berbentuk kimono yang berlubang pada lehernya dan lengan yang disebut kababu compo sedangkan bagian bawah disambung dengan rumbai-rumbai (jambo), rambut panjang diikat runcing dengan ro'o laju. Wanita (masyarakat biasa) memakai ka'ba'bu adan tembe sangga dengan rambut digulung (disanggil) berbentuk bonggolan dan sisir yang dipakai adalah dari tangan.

Kesenian yang disukai masyarakat Donggo Ipa mpisi dan kalero. Mpisi adalah sentuhan kaki akibat haru dan kecewa. Kalero adalah dendangan lagu ratapan. Mpisi semula berawal dari tanta

mpisi disertai keyang. Kalero yaitu kada'da da kaporo akibat dari kematian itu. Sepulang dari penguburan mayat, di rumah duka terdengar isak tangis dan tanta mpisi serta kejang.

Akhirnya kata-kata dan kalimat itu dijadikan landasan untuk mengenang arwah pada setiap 3 hari, 7 hari 10 hari, 44 hari da seterusnya. Hari kematian itulah sebanya di masa tempo dulu bila di laksanakan doa rowa alam di tampilkan mpisi dan kalero yang di selingi dengan ntu'ba ncala yaitu permainan sakral pembelaan diri yang dimiliki, tertuanglah segala perasaan haru dan kecewa yang akhirnya berubah menjadi perasaan tenang dan damai dari ahli mayat (bersumber dari Arsyad H. Usman Kepala seksi Informasi Kebudayaan pada Dinas Budpar Kabupaten Bima).

Berkaitan dengan Kampung Melayu juga mengenal budaya dalam upacara *Ua Pua*. Setiap Upacara Adat *Hanta Ua Pua* dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Bima, nama Penghulu Melayu selalu disebut. Penghulu Melayu memiliki peranan besar dalam upacara adat *UA PUA* karena memimpin rombongan besar dari Kampung Melayu ke Istana Bima membawa kitab Suci Al-Quran dengan seperangkat sirih pinang yang disimpan di atas usungan yang disebut dengan *Uma Lige*. Penghulu Melayu berdiri di atas *Uma Lige* bersama para penari *Lenggo UA PUA*, salah satu tarian klasik Istana Bima.



Foto 2: Kantor Kelurahan Melayu
Dok. Tim Peneliti Tahun 2017

BAB IV

SEJARAH KAMPUNG MELAYU

A. Pendatang di Kampung Melayu

Pendatang di Kampung Melayu, terdiri atas beberapa kelompok, di mana pengelompokan tersebut, berdasarkan pada asal wilayah, maupun keturunan (ras). Dengan demikian, masyarakat di Kampung Melayu bersifat heterogen, yang dapat diketahui melalui mata pencaharian, suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan lain-lain. Sumber-sumber tertulis baik berupa buku maupun laporan-laporan hasil penelitian mengenai keberadaan masyarakat Kampung Melayu sampai sekarang masih sangat terbatas. Keterbatasan sumber-sumber tersebut, menunjukkan bahwa Kampung Melayu dan sekitarnya, boleh dikatakan miskin dengan data sejarah dan arkeologi, atau belum pernah dilakukan penelitian secara intensif.

Perkembangan masyarakat Kampung Melayu yang berada tidak jauh dari pelabuhan Bima, memiliki dampak terhadap perkembangan dan kemajuan masyarakat setempat. Seperti terjadinya perkembangan dan kemajuan dalam bidang ekonomi dan perdagangan. Di samping perkembangan dan kemajuan dalam bidang ekonomi dan perdagangan, juga berdampak terhadap bidang-bidang kehidupan sosial budaya yang lainnya. Seperti dalam bidang kepercayaan/agama, kesenian, struktur pemerintahan, dan yang lain-lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam uraian berikutnya akan dijelaskan mengenai awal mula masuknya pendatang di kampung Melayu, terutama orang-orang Melayu. Penduduk pendatang di Kampung Melayu, yang datang pertama adalah orang-orang Melayu, kemudian diikuti oleh pendatang-pendatang dari daerah lainnya, seperti dari Ende, Wera, dan Kupang, dan lain-lain.

a. Pendatang Melayu

Sebelum masuknya pendatang luar, wilayah Bima telah ditempati oleh masyarakat asli Bima, yang disebut *Dou Mbojo*. Mereka hidup secara berkelompok dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, dipimpin oleh seorang kepala kelompok yang disebut "*ncuhi*". Sebelum nama Bima dikenal dan menjadi nama resmi wilayah paling timur pulau Sumbawa, penduduk asli yang ada di sana menyebutnya "*dana mbojo*". *Dana Mbojo* artinya tanah Bima, sedangkan orang Bima disebutnya "*dou mbojo*" (Sahidu, 2008 : 1). *Ncuhi* sebagai pimpinan kelompok mempunyai tugas mengatur tata kehidupan anggota kelompok, dan menjaga keamanan dalam kelompoknya, dari gangguan kelompok lain. *Ncuhi* sebagai pimpinan kelompok, memiliki kelebihan-kelebihan dan syarat-syarat tertentu yang wajib untuk dimiliki. Adapun syarat-syarat dimaksud yaitu: (1) memiliki fisik yang kuat; (2) mempunyai kemampuan mengayomi anggota kelompok; dan (3) mempunyai ilmu gaib.

Masing-masing *ncuhi* memiliki wilayah kekuasaan masing-masing. Adapun *ncuhi* yang memimpin wilayah Bima saat masih terbentuknya kelompok-kelompok kecil, yaitu: (1) *Ncuhi Bolo* memimpin penduduk di bagian barat, meliputi wilayah Sila, Dena, dan sekitarnya, termasuk "*dou Donggo*" yang mendiami lereng gunung Soromandi; (2) *Ncuhi Doro Woni* memimpin penduduk yang berdiam di daerah Sape, meliputi Jia, Parangina, Sape, Sumi, Simpasai, Mangge, Kaleo dan sekitarnya; (3) *Ncuhi Banggapupa* memimpin penduduk di wilayah utara, yaitu semenanjung Wera, meliputi: Tololay, Tawali, Nunggi, Sangyang, dan sekitarnya; (4) *Ncuhi Parewa* memimpin penduduk yang berada di wilayah selatan meliputi: KaE, Tente, Sakura, Perado, Cenggu, Ngali, Talabiu dan sekitarnya; (5) *Ncuhi Dara* memimpin penduduk di wilayah Padolo, Paruga dan sekitar teluk Bima.

Perkembangan selanjutnya sistem pemerintahan di Bima, menurut Ahmad Amin, mengatakan: "bahwa pada tahun 1575 datang seorang prajurit dari Jawa yang bernama *sang Bima*".

Utusan raja dari tanah Jawa tersebut mempunyai pikiran maju. Ia kemudian menghimpun lima *ncuhi* yang ada di *Dana Mbojo*, mengadakan musyawarah, dan akhirnya kelima *ncuhi* sepakat dan bersatu untuk mengangkat *sang Bima* sebagai raja pertama dengan gelar "Sangaji". Demikian pula dalam sumber lain (peper yang berjudul: Pemerintahan dalam Pandangan Masyarakat Bima", pada tahun 1974 mengatakan bahwa ekspedisi Majapahit pada tahun 1357 dipimpin oleh panglima Nala. Akan tetapi, dalam cerita rakyat Bima, nama panglima Nala tidak dikenal. Dalam ekspedisi Majapahit, disebut-sebut nama *sang Bima* sebagai utusan kerajaan Majapahit yang telah bertemu dan mengadakan perundingan dengan kepala suku dari masyarakat yang hidup di daerah timur pulau Sumbawa.

Setelah kelima *ncuhi* dipersatukan oleh *sang Bima*, selanjutnya wilayah Bima (*dana Mbojo*), dipimpin oleh seorang raja hingga tahun 1620 masehi. Setelah tahun 1620 masuhi, Bima mendapat pengaruh Islam, termasuk pula raja yang berkuasa pada saat itu, juga telah memeluk agama Islam. Gelar raja berubah menjadi sultan, dan mengangkat Abdul Kahir sebagai sultan pertama. Abdul Kahir memerintah pada tahun 1620-1640, kemudian digantikan oleh puteranya yang bernama Abdul Kahir Sirajudin yang bergelar *Mantau Uma Jati*, memerintah lebih kurang 42 tahun (1640-1682). Demikian untuk seterusnya, kerajaan Bima dalam periode-periode selanjutnya dipimpin oleh raja-raja yang menganut agama Islam.

Adanya pengaruh dan berkembangnya Islam di Bima, nama Bima semakin dikenal masyarakat luar. Sejak saat itu pula, berdatangan orang-orang luar Bima masuk dan menetap tinggal di Bima, khususnya di Kampung Melayu. Para pendatang memiliki tujuan yang berbeda-beda, salah satu diantaranya adalah bertujuan untuk menyebarkan agama, khususnya agama Islam. Mulai saat itulah agama Islam dikenal masyarakat Bima, terutama di Kampung Melayu, yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh Islam pada waktu itu. Bahkan raja Bima yang berkuasa pada saat itu, yakni Abdul Kahir mengadakan hubungan dan kerjasama dengan

raja-raja Nusantara, dalam mengembangkan agama Islam di Bima khususnya dengan raja Makasar.

Perkembangan Bima terus berlangsung pada masa-masa berikutnya, dan sangat terbuka terhadap budaya luar, seperti: Malaka, Jawa, dan Melayu. Adanya perkembangan politik di Nusantara bagian barat pada abad XI memberi peluang bagi Bima untuk memanfaatkan potensi geografis yang dimilikinya. Pada masa pemerintahan raja Erlangga politik ofensif Sriwijaya berakhir, sehingga antara kedua kerajaan besar terjalin perdamaian. Erlangga berusaha memajukan perniagaan di Nusantara bagian timur melalui jalur selatan. Akibatnya perairan laut Flores menjadi ramai, dan pelabuhan Bima yang tenang menjadi pusat niaga di Nusantara.

Mulai saat itu Bima menyerap pengaruh dari luar, terutama dari Jawa, Sulawesi Selatan, dan Melayu. Pengaruh budaya luar diterima, tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya asli yang telah diwarisinya sejak jaman nenek moyang. Sikap selektif terhadap pengaruh budaya luar merupakan modal dalam perkembangan selanjutnya. Akibat masuknya pengaruh budaya luar, seperti bidang politik, sosial, ekonomi, maupun agama, menyebabkan fajar kemajuan mulai terbit. Masa *naka* berakhir, Bima memasuki babak baru dalam sejarah. Masa *ncuhi* dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diserap dari luar, masyarakat Bima mengadakan pembaharuan dalam segala bidang kehidupan. Hal ini sesuai dengan ciri zaman ambang sejarah yang terkenal dengan zaman permulaan revolusi peradaban manusia yang pertama. Revolusi yang dilakukan tetap berdasarkan kepada pedoman falsafah asli Bima (Ismail, 2004:4).

Sehubungan dengan uraian di atas, kedatangan orang-orang luar di pesisir utara Bima, termasuk di Kampung Melayu, telah membawa perubahan besar, bagi perkembangan masyarakat setempat. Penyebaran agama Islam di Bima, termasuk di Kampung Melayu, telah dituturkan oleh Zaenal Abidin. Berdasarkan hasil wawancara dengan Zaenal Abidin, tanggal 17-2-2017, Beliau mengatakan, bahwa:

“Agama Islam pertama kali diterima oleh delapan orang, di mana kedelapan orang tersebut, merupakan keturunan asli Bima. Delapan orang yang dimaksud, termasuk diantaranya adalah Abdul Kahir, Manuru Bata dan 4 orang pengawalnya yang sangat setia. Beliau juga menuturkan bahwa, masjid pertama yang dibangun di Bima adalah di daerah Sape, kampung Sigi, dan kemudian yang kedua adalah di Kaludu. Masjid I di Sape dihadiahkan oleh Datuk Di Tiro. Perlu juga untuk dijelaskan bahwa pada masa awal perkembangan agama Islam di Bima, di lingkungan istana terjadi pembontakan yang dipimpin oleh Salisi. Salisi berhasil menguasai Istana/kerajaan dan mengusir putra mahkota yang bernama Lakai. Lakai berhasil melarikan diri dan menuju daerah yang dipandang aman. Adapun daerah yang dituju adalah daerah Teke, kemudian melanjutkan pelarian menuju daerah Kaludu, dan terakhir menuju daerah yang dinamakan Sari. Di daerah Sari inilah Lakai disunat dan diislamkan, bersama-sama dengan pengawalnya yang setia yang bernama Jalaludin dan Lambila.”



Foto 3: Wawancara dengan Bapak Zainal Arifin di Kampung Melayu
Dok. Tim Peneliti Tahun 2017

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa peristiwa kekacauan yang terjadi di lingkungan istana, dipakai kesempatan oleh para ulama untuk dapat mempengaruhi pihak istana, dalam rangka penyebaran agama Islam.

Lakai bersama dengan pengawalnya terus berjuang untuk mengalahkan Salisi. Serangan Lakai yang pertama dan kedua gagal, disebabkan oleh angkatan laut Salisi cukup kuat. Sedangkan pada serangan yang ketiga barulah Lakai berhasil mengusir Salisi dari istana, dan mulai saat itu pula Islam tersebar dengan merata di seluruh wilayah Bima. Sebelum Lakai disunat dan diislamkan, agama Islam sudah masuk di wilayah Bima yang disebarkan oleh datuk-datuk dari Goa, dan masuk melalui pesisir yang dinamakan teluk Ule, dan diperkirakan mulai masuk sekitar tahun 1500 sm. Namun pada saat itu Islam belum berhasil mempengaruhi Istana, sehingga perkembangan Agama Islam belum bisa berkembang dengan pesat. Perkembangan agama Islam di Bima berkembang dengan pesat, mulai tahun 1640, yaitu sejak dilantiknya Lakai sebagai sultan I Bima, yang bergelar Sultan Abdul Kahir. Setelah Sultan Abdul Kahir (Sultan I Bima), kemudian digantikan oleh Sultan Abdul Kahir Sirajuddin (Sultan Bima ke II). Pada masa kepemimpinan Sultan Abdul Kahir Sirajuddin (Sultan ke II Bima), Sultan Abdul Kahir Sirajuddin lebih memperhatikan bidang seni, dibandingkan agama, dan sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh Lakei (Sultan Abdul Kahir), yang sangat semangat dalam mengembangkan agama Islam. Oleh karena Sultan Abdul Kahir Sirajuddin kurang perhatiannya dalam bidang agama maka pada saat itu para ulama mengalami kekecewaan, dan berkeinginan untuk kembali ke daerah asalnya. Akhirnya Sultan Abdul Kahir Sirajuddin (Sultan Bima ke II), berusaha membujuk para ulama untuk tidak kembali pulang, dan berjanji bersama-sama untuk mengembangkan agama Islam. Mengingat peran ulama pada saat itu sangat besar dalam upaya pengembangan dan kemajuan masyarakat Bima, khususnya pengembangan dalam bidang agama. Sultan Bima juga sangat menghormati para ulama dan memerintahkan para pengawalnya untuk menjemput para ulama,

dengan melaksanakan tradisi yang sangat meriah, dinamakan dengan tradisi *Ua Pua*.

Perkembangan agama Islam di Bima, juga dibarengi dengan pertambahan penduduk, akibat masuknya pendatang dari luar Bima. Masuknya orang-orang Melayu di pesisir utara Bima diperkirakan sekitar abad ke XVI, hal tersebut dapat diketahui berdasarkan bukti-bukti yang ada, di mana pada saat itu, telah didirikannya sebuah langgar, pada tahun 1608 masehi. Langgar yang dibangun tahun 1608 masehi, sekarang ini sudah tidak difungsikan sebagai tempat ibadah. Sekarang ini, di Kampung Melayu telah berdiri beberapa masjid yang tergolong besar dan megah. Masjid pertama yang dibangun di Kampung Melayu adalah masjid Almuqarabin Alhidayah. Masjid Almuqarabin Alhidayah dirubah namanya menjadi Ushatun Hazanah. Sekarang masjid ini dirubah namanya menjadi masjid Salahudin. Adanya perkembangan penduduk dan agama Islam di Kampung Melayu yang semakin pesat, sangat dibutuhkan pendirian bangunan masjid untuk keperluan ibadah, seperti: masjid Abunawar dan masjid Nurul Yasin dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedatangan orang-orang Melayu di Kampung Melayu, memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu menyebarkan agama Islam. Mereka datang dan menyebarkan agama Islam di pesisir utara Bima sekitar tahun 1608, bahkan beberapa tahun sebelumnya. Pada waktu itu telah datang ke sana dua orang *mubaligh* yaitu Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Tiro. Mereka datang melalui sebuah teluk, yang sampai sekarang masih dikenang oleh keturunannya. Berdasarkan cerita yang diperoleh dari para leluurnya, Beliau juga menceritakan bahwa sampai di teluk tersebut, diceritakan perahu yang ditumpanginya oleng. Nama teluk yang menjadi tempat singgah para ulama, bernama teluk Songgela. Namun oleh orang-orang Melayu, diberi nama teluk Ole. Pemberian nama teluk Ole adalah untuk mengenang peristiwa yang pernah menimpa orang-orang Melayu, ketika baru tiba di Bima. Kedatangan kedua *mubaligh* di pesisir utara Bima sangat besar jasanya dalam penyebaran agama Islam. Mereka

bersama rombongan, tinggal di pesisir utara Bima. Kedua *mubaligh* ini berasal dari Pagaruyung (Sumatera).

Kedatangan orang-orang Melayu dari Minangkabau, sampai akhirnya menempati wilayah pesisir utara Bima, membutuhkan perjuangan yang sangat besar. Sebagai bentuk penghormatan kepada para ulama, raja Bima Sultan Kahir memberikan hadiah tanah kepada para *mubaligh*, sebagai tempat tinggal, dan tanah sawah. Demikian pula untuk masa-masa selanjutnya, penduduk pendatang di Kampung Melayu semakin pesat, seiring dengan perkembangan jaman. Penduduk pendatang lainnya yang datang ke Kampung Melayu, seperti dari pendatang Arab, penduduk pribumi dari Wera, Donggo dan lain-lain. Datangnya orang-orang Melayu yang pertama kali yaitu Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Tiro, selain sebagai *mubaligh*, Beliau adalah seorang prajurit yang diutus oleh raja dari Sulawesi untuk menyebarkan agama Islam di Bima. Kedatangan dua prajurit tersebut ke Bima, akhirnya kembali ke tempat asalnya, dan dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Datuk Maharajalela dan Manca Paranata. Kedatangan orang-orang Melayu untuk pertama kalinya diberikan sebidang tanah oleh sultan Bima, berupa tanah persawahan, yang lokasi sawahnya berada di daerah Tolo Bali. Tanah tersebut kemudian dikembalikan kepada raja, dengan alasan pendatang Melayu belum bisa mengerjakan tanah pertanian (bertani), dan mereka akan lebih memfokuskan perhatiannya dalam berdagang dan berlayar, serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Kata Tolo Bali artinya tolak kembali (dikembalikan). Keturunan kedua *mubaligh* dari Melayu, sekarang ini menempati suatu wilayah, yang dinamakan Kampung Melayu. Keturunan kedua *mubaligh* ini, sampai sekarang sangat dihormati oleh masyarakat setempat, serta diberi panggilan kehormatan, dengan sebutan *Inche*. Warga Kampung Melayu telah membentuk kelompok dan membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Seperti telah mendirikan masjid sebagai tempat ibadah, dan sudah memiliki sebuah kuburan yang dinamakan kuburan Melayu. Wilayah Kampung Melayu yang sebelumnya

hanya ditempati oleh orang-orang keturunan Melayu, selanjutnya didatangi pula oleh penduduk pendatang yang lainnya, seperti dari Wera, dan penambahan penduduk akibat adanya kawin campur yang melahirkan kelompok baru yang dinamakan penduduk *pernaka*. Penduduk *pernaka* adalah penduduk yang muncul akibat adanya perkawinan campuran antara orang Melayu dengan penduduk asli Bima.

b. Pendatang Bugis

Selain pendatang Melayu yang masuk ke wilayah Bima, khususnya di Kampung Melayu, juga penduduk dari daerah lain, seperti dari Bugis, Makasar. Lingkungan tempat tinggal orang-orang Bugis dinamakan kampung Bugis atau kampung Soro. Dinamakan kampung Soro, karena kata *soro* berarti saringan (menyaring). Berdasarkan penuturan tokoh masyarakat, kampung Soro pada jaman dahulu adalah tempat bermukimnya orang-orang pilihan/terpandang. Perkembangan selanjutnya, orang-orang yang datang ke kampung Bugis, juga terus bertambah, termasuk pula penduduk asli Bima, juga banyak yang datang dan bertempat tinggal di lingkungan warga Bugis. Mereka adalah orang-orang dari wilayah Wera. Mereka datang sebagai pembantu dan tukang mencari rumput untuk pakan ternak.

c. Pendatang Cina dan Arab

Kedatangan orang-orang Cina dan Arab di Bima membawai dampak positif dalam bidang pembangunan daerah, khususnya dalam bidang perekonomian. Orang-orang Cina dan Arab bermukim di sekitar pelabuhan Bima. Lokasi tempat bermukimnya orang-orang Cina dan Arab, sekarang ini lebih dikenal dengan sebutan kota lama. Orang-orang Arab dan Cina sebagian besar bergerak dalam bidang perdagangan, yaitu sebagai perantara atau penghubung, dalam hal memasarkan hasil bumi yang dihasilkan oleh penduduk lokal, kepada saudagar-saudagar dari luar yang singgah di pelabuhan Bima. Orang-orang Cina dan Arab, dalam menjalankan usahanya banyak membutuhkan tenaga pribumi,

terutama sebagai pembantu rumah tangga, penjaga toko (satpam), karyawan toko dan penjaga ternak. Penduduk pribumi sangat dibutuhkan tenaganya sebagai pembantu rumah tangga, untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Demikian pula mereka yang bekerja sebagai penjaga toko (satpam), dan karyawan toko. Mereka dipekerjakan sebagai satpam dan karyawan untuk melayani para pembeli atau konsumen. Sedangkan mereka yang diterima sebagai penjaga ternak, mereka diberi tugas untuk mencari rumput dan menjaga ternak. Selanjutnya, ternak-ternak piaraan ini akan dijual atau dipasarkan kepada saudagar-saudagar luar melalui pelabuhan Bima. Ternak-ternak yang dibeli dari penduduk setempat dilepas begitu saja di tanah lapang, namun tetap dijaga pula oleh pemiliknya, dengan menyewa tenaga pribumi. Pendetang Arab dan Cina juga membentuk kelompok, yang dinamakan Kampung Cina dan kampung Arab. Khusus bagi kelompok Cina selain telah membentuk kelompok yang dinamakan Kampung Cina, juga telah mempunyai kuburan sendiri yang dinamakan kuburan Cina.

Perkembangan selanjutnya, kelompok-kelompok tersebut menunjuk salah satu orang dari mereka untuk menjadi pemimpin (kepala kampung). Kepala kampung memiliki tugas untuk memimpin anggota kelompok yang dipimpinnya. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk, bertahan dalam waktu yang cukup lama, sampai terjadi perubahan dalam struktur pemerintahan yang baru. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk, melebur diri menjadi satu kelompok yang lebih besar. Gabungan kelompok-kelompok tadi, sepakat untuk memilih salah seorang dari mereka menjadi pemimpinnya. Gabungan kelompok-kelompok masyarakat kecil, berubah menjadi kelompok yang lebih besar, dan diberi sebutan *gelarang*. Sebutan *gelarang* berubah nama menjadi kepala desa, dan selanjutnya berubah nama menjadi lurah, yang memimpin sebuah kelurahan. Kelurahan terbentuk sejak beberapa tahun terakhir, dan diberi nama Kelurahan Melayu. Nama kelurahan diambil dari salah satu nama kelompok pendatang di Kampung Melayu, yaitu kelompok Melayu. Orang-orang Melayu adalah pendatang pertama yang datang dan bertempat tinggal di daerah

tersebut. Sehingga kelurahan ini diberi nama Kelurahan Melayu. Nama Melayu di pakai nama kelurahan karena mempunyai cerita historis, di mana selain mereka sebagai penduduk pendatang yang pertama kali di Kampung Melayu, juga memiliki kedekatan (hubungan) dengan raja Bima, khususnya yang ada hubungannya dengan perkembangan agama Islam.

B. Interaksi Sosial Budaya di Kampung Melayu

Masuknya orang-orang Melayu di Bima, khususnya di Kampung Melayu, sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Interaksi sosial budaya di Kampung Melayu, dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat, seperti saat berlangsungnya acara perkawinan, saat pengembangan dan pengajaran agama Islam, maupun interaksi sosial budaya saat berlangsungnya berbagai aktivitas atau pagelaran seni dan budaya. Mengenai interaksi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat di Kampung Melayu akan dijelaskan dalam uraian berikut.

a. Interaksi Sosial Budaya Saat Acara Perkawinan

Interaksi Sosial Budaya dapat berlangsung dalam berbagai aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat. Salah satunya adalah saat berlangsungnya acara perkawinan. Saat berlangsungnya acara perkawinan, di sana akan mempertemukan dan menyatukan kedua kerabat (anggota keluarga), yaitu keluarga dari pihak laki-laki dan perempuan. Pertemuan kedua anggota keluarga, selain bertujuan untuk lebih saling mengenal secara pribadi, juga lebih mengenal budaya yang dimiliki oleh kedua kerabat, terutama bagi mereka yang melangsungkan hubungan perkawinan antar suku, maupun agama. Mereka yang telah saling mengenal dan bergabung menjadi keluarga besar, dan masing-masing dari mereka akan memiliki peran dan berdasarkan susunan keluarga.

Dewasa ini perkawinan dalam masyarakat banyak terjadi antar etnis, maupun antar penganut agama yang berbeda. Demikian pula yang terjadi pada kehidupan masyarakat Bima, khususnya

perkawinan antar warga keturunan Melayu dengan masyarakat asli Bima. Perkawinan warga Melayu dengan penduduk asli Bima, melahirkan kelompok baru dalam masyarakat yang dinamakan kelompok *pernaka*. Kelompok *pernaka* adalah kelompok yang muncul akibat perkawinan campuran antara orang-orang Melayu (kelompok pendatang), dengan orang-orang asli Bima. Adanya perkawinan campuran ini akan berpengaruh pula terhadap jumlah keturunan asli Melayu. Berdasarkan penuturan dari informan, bahwa jumlah penduduk Kampung Melayu yang masih tergolong keturunan asli, tinggal hanya beberapa keluarga saja, dan sisanya merupakan keturunan campuran (*pernaka*). Interaksi sosial budaya saat proses perkawinan juga dapat dilihat melalui undangan atau peserta yang ikut menghadiri acara perkawinan. Saat acara perkawinan berlangsung, para undangan berasal dari berbagai kelompok yang ada, serta dipimpin oleh penghulu yang berasal dari keturunan Melayu. Meskipun mereka dari kelompok Cina maupun Arab, mereka juga menggunakan penghulu dari keturunan Melayu.

b. Interaksi Sosial Budaya Saat Pengajaran dan Pengembangan Agama Islam

Masuknya pendatang di wilayah Bima, memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Selain memiliki tujuan berdagang, juga ada yang memiliki tujuan lain yaitu menyebarkan dan mengembangkan agama Islam. Peran pemuka agama di Kampung Melayu pada awal masuknya di wilayah Bima, memiliki peranan yang cukup besar. Pada zaman kerajaan di Bima, tokoh agama Islam dikenal dengan istilah *lebe nae*. *Lebe Nae* mendapat tugas dari raja untuk mengajarkan agama, yang pelaksanaannya dilakukan di Masjid Raya. Pada zaman itu, raja sangat bersemangat dalam mengembangkan agama Islam di wilayah Bima dengan mengirim pemuka agama ke Arab untuk menuntut ilmu (belajar). Pemuka agama pada zaman kerajaan mengajarkan kepada masyarakat mengenai ajaran-ajaran agama Islam, termasuk mengajarkan hukum-hukum Islam. Mengingat pentingnya pembinaan dan

pengembangan agama Islam pada saat itu, orang-orang di Kampung Melayu, khususnya pendatang Melayu, sebagian besar berprofesi sebagai guru agama Islam, dan mengajarkannya kepada masyarakat, baik masyarakat keturunan Melayu maupun masyarakat asli Bima.

c. Interaksi Sosial Budaya dalam Seni dan Budaya

Pendatang Melayu telah membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat Bima secara keseluruhan. Pendatang Melayu membentuk sebuah kampung yang diberi nama Kampung Melayu. Warga Kampung Melayu dalam kehidupan sehari-hari, selalu berpedoman pada budaya dan tradisi yang mereka bawa dari tempat asalnya. Meskipun demikian, mereka juga wajib menyesuaikan adat dan budaya yang mereka warisi, dengan adat dan budaya lokal. Sehingga masuknya para pendatang ke wilayah Bima, maka banyak sekali budaya dan tradisi baru yang muncul. Salah satu budaya yang dimaksud, yaitu munculnya tradisi-tradisi baru, sebagai akibat perkembangan sosial budaya masyarakatnya. Masyarakat Kampung Melayu di Bima mempunyai tradisi yang sangat menarik, karena tradisi ini diselenggarakan oleh seluruh warga masyarakat, baik penduduk pendatang maupun penduduk lokal. Tradisi ini bernama *Ua Pua*. Tradisi *Ua Pua* sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Bima, dan tata aturan dalam pelaksanaannya sudah disesuaikan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Tradisi *Ua Pua* (Sirih Pinang) adalah upacara yang dilaksanakan oleh sultan Bima (keluarga raja) dalam rangka penjemputan para ulama untuk datang ke istana. Sebagai bentuk penghormatan kepada para ulama, maka diadakanlah tradisi *Ua Pua* (Sirih Pinang). Para ulama dijemput oleh pasukan berkuda dari kerajaan, serta diiringi oleh sejumlah penari laki-laki dari istana. Penari diusung dari istana dengan menggunakan sebuah tandu, yang dikenal dengan istilah *pabule*. Penari laki-laki dari istana yang dinamakan *lenggo mbojo* menjemput penari perempuan yang berasal dari Kampung Melayu, yang dinamakan *lenggo Melayu*. Sedangkan *Ua Pua*, adalah sebuah bangunan rumah kecil

yang dibuat menyerupai masjid, dipikul oleh oleh 44 orang, di mana ke 44 orang tersebut adalah para tenaga ahli yang ada di kesultanan Bima. *Ua Pua* ini juga dibentuk dengan menggunakan bahan telur, sebanyak 99 buah, dibuat menyerupai bunga dan diberi warna-warni, sehingga dikenal dengan istilah bunga telur. Selain itu, di ujung bunga telur yang jumlahnya sebanyak 99 bunga telur, di tengah-tengahnya diletakkan Al-Quran, dan Al-Quran tersebut nantinya diserahkan kepada raja, setelah tiba di istana. Dengan demikian, tradisi *Ua Pua* (Sirih Pinang) adalah tradisi yang dilaksanakan oleh Sultan Bima dalam kaitannya dengan penyambutan para ulama untuk datang ke istana. Saat pelaksanaan tradisi *Ua Pua*, banyak sekali peristiwa menarik yang dapat dilihat, salah satunya adalah adanya puluhan kuda (20 ekor kuda) yang dipakai untuk memeriahkan tradisi *Ua Pua*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Amirudin, tanggal 17-2-2017, menuturkan bahwa tradisi *Ua Pua* ini telah dilaksanakan oleh masyarakat sejak jaman dahulu. Namun beberapa tahun yang lalu, tradisi ini pernah tidak dilaksanakan. Tradisi ini pernah tidak dilaksanakan pada masa pemerintahan Salahudin, yaitu sultan ke 14, tahun 1951, dengan alasan bila acara *Ua Pua* ini terus dilaksanakan, akan menghidupkan feodalisme.

Adanya larangan untuk melaksanakan tradisi *Ua Pua*, telah berdampak terhadap perkembangan seni dan budaya di Bima, dan telah menyurutkan semangat masyarakat dalam berkesenian. Oleh sebab itu, untuk membangkitkan kembali semangat masyarakat, sejak pemerintahan Bupati Umar Harun (1979-1982), memperbolehkan kembali pelaksanaan tradisi *Ua Pua*, dan menjadikan sebagai salah satu program pengembangan kebudayaan daerah. Bupati Umar Harun meski bukan putra daerah (Bima), namun Beliau sangat antusias dalam mengembangkan kebudayaan. Bupati Umar Harun berasal dari Banten, namun memiliki jiwa dan semangat dalam mengembangkan kebudayaan. Mulai sejak itu tradisi *Ua Pua* mulai dihidupkan kembali sampai sekarang. Pelaksanaan tradisi *Ua Pua* sudah ditata dan diatur sedemikian rupa, sehingga

merupakan suatu tontonan yang sangat menarik. Pelaksanaan tradisi *Ua Pua* dapat dijelaskan berikut ini.

Tradisi *Ua Pua* dilaksanakan pada saat hari besar keagamaan umat Islam, yaitu pada saat hari Maulud Nabi. Pelaksanaan tradisi *Ua Pua* berlangsung berdasarkan tata aturan seperti berikut ini. Posisi depan, adalah pasukan berkuda, sebanyak 20 orang pasukan berkuda. Pasukan berkuda ini adalah penghalau jalan (pembersih jalan). Sehingga di jalan tidak terdapat hambatan-hambatan yang berarti. Di belakang pasukan berkuda, diikuti dengan pasukan, yang juga menunggangi kuda, dimana kuda yang ditungganginya bisa menari. Kuda-kuda ini telah dilatih menari sebelumnya oleh para penunggangnya. Di belakang pasukan berkuda terdapat pasukan barisan, dan mengusung (mengangkat) sebuah tandu (*pabule*). Hal menarik yang dapat dilihat yaitu di atas tandu (*pabule*), terdapat sejumlah penari pria (sebanyak empat orang), setibanya di Kampung Melayu mereka diterima oleh warga masyarakat dan tokoh masyarakat. Setelah tinggal beberapa saat di Kampung Melayu, rombongan kerajaan kembali ke istana, bersama-sama dengan penari perempuan dari Kampung Melayu. Penari perempuan dari Kampung Melayu sebanyak 4 orang, ditambah inang pengasuhnya lagi dua orang, Jadi keseluruhan penari berjumlah enam orang. Inang pengasuh bertugas mendampingi penari selama berada di perjalanan. Pasukan yang sebelumnya bertugas mengusung tandu (*pabule*), sekarang ini telah digantikan dengan menggunakan mobil. Sedangkan pasukan berkuda dipersiapkan dekat istana menunggu mobil yang membawa *lenggo melayu* dan penghulu dari Kampung Melayu. Setibanya mobil dan rombongan di luar istana, barulah pasukan berkuda dipersiapkan dan bersama-sama masuk ke istana, untuk menghadap sultan Bima. (Hasil Wawancara dengan bapak Amirudin, 17 - 2 - 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa tradisi *Ua Pua* ini berlangsung pada saat hari besar keagamaan, yaitu pada hari raya Maulud Nabi. Menunjukkan bahwa tradisi ini penuh mengandung nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat Bima, khususnya bagi mereka yang menganut agama Islam. Saat tradisi *Ua Pua* berlangsung dilakukan dengan sangat meriah, dan penghulu sangat dihormati oleh masyarakat, karena memiliki peran

dan tugas yang sangat mulia. Tradisi *Ua Pua* sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat, karena tradisi ini memiliki nilai-nilai budaya yang patut untuk dilestarikan dan dikembangkan.



Foto 4: Upacara *Hanta Ua Pua*
Sumber: <http://1.bp.blogspot.com>



Foto 5 : Tim peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Hj. Siti Maryam di Samaraja tgl. 15 Februari 2017
Dok. Tim Peneliti 2017

C. Sistem Pemerintahan di Kampung Melayu

Sebelum menjelaskan sistem pemerintahan di Kampung Melayu, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai kondisi masyarakat Bima sebelum datangnya agama Islam (pra Islam). Haris, 1997:27 menjelaskan bahwa di Bima telah ditemukan sejumlah peninggalan sejarah, yaitu di desa Mbawi, kecamatan Donggo, berupa menhir, sedangkan di Roro terdapat beberapa buah lesung batu. Di pulau Sangeang pernah ditemukan nekara perunggu yang sekarang menjadi koleksi Museum Nasional Jakarta. Menurut para ahli, nekara perunggu dari Pulau Sangeang termasuk nekara perunggu yang paling bagus yang pernah ditemukan di Indonesia. Berdasarkan bukti yang ditemukan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada jaman pra-sejarah daerah Bima telah dihuni oleh manusia atau masyarakat yang sudah memiliki kebudayaan tinggi.

Selanjutnya dalam bidang pemerintahan, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, masyarakat Bima dipimpin oleh kepala-kepala suku, yang disebut *ncuhi*. Wilayah Bima bagian tengah dipimpin oleh *ncuhi* Dara, bagian timur dipimpin oleh *ncuhi* Dorowani, bagian utara oleh *ncuhi* Banggapupa, Bima bagian selatan dipimpin oleh *ncuhi* Parewa dan Bima bagian barat oleh *ncuhi* Bolo. Kelima *ncuhi* ini hidup berdampingan secara damai, apabila ada persoalan yang menyangkut kepentingan bersama, mereka berkumpul untuk musyawarah. Ahmad Amin menuturkan bahwa kira-kira tahun 1575, datang seorang dari Jawa, dan kelima *ncuhi* sepakat untuk mengangkat orang tersebut untuk menjadi raja Bima dengan gelar "*Sangaji*". Menurut Bouman, para *ncuhi* itu sebenarnya adalah tuan-tuan tanah yang berkuasa di wilayah masing-masing, yang kemudian dipersatukan oleh Maharaja Sang Bima menjadi satu kerajaan yang bercorak kehinduan. Pengaruh agama Hindu dan Budha di Bima dan sekitarnya tidak diragukan lagi, sebab hal itu didukung oleh data sejarah maupun bukti-bukti arkeologis.

Setelah masuknya pengaruh Hindu di Bima, kemudian masuklah pengaruh Islam, sekitar abad XVI. Pengaruh Islam masuk ketika kerajaan Bima dipimpin oleh Sultan Abdul Khair Sirrajuddin. Saat itu datang dua orang tokoh dari Minangkabau (Pagaruyung), dengan maksud menyiarkan agama Islam. Ia mendarat di wilayah pesisir utara wilayah Bima. Mereka sangat tekun dan semangat dalam menyebarkan agama Islam, dan berhasil mengislamkan Bima. Karena jasa-jasa Beliau yang telah mampu mengislamkan Bima, maka sebagai bentuk penghargaan, oleh Sultan Abdul Khair Sirajuddin menetapkan wilayah pesisir utara Bima, sebagai tempat berdomosili bagi para *mubaligh* dari Minangkabau, dan mereka adalah suku bangsa Melayu, dari pulau Sumatera. Wilayah tempat tinggal orang-orang Melayu, diberi nama Kampung Melayu. Perkembangan selanjutnya, Kampung Melayu sekarang ini dipakai tempat transit dan tempat beristirahat bagi para nelayan dan pelayar dari Bugis, Makasar dan Selayar. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masing-masing kelompok tadi, telah membentuk kelompok-kelompok kecil, dan bergabung menjadi satu kelompok besar dalam wilayah Kelurahan Melayu. Sampai saat ini Kelurahan Melayu didominasi oleh etnis Melayu dan Arab. Selain penduduk dari luar daerah, juga banyak para pendatang dari penduduk lokal seperti dari Wera, Donggo, Bolo dan lain-lain.

Perkembangan dan Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat di Bima, khususnya di Kampung Melayu, juga dibarengi oleh perubahan dalam bidang politik dan pemerintahan. Perubahan bidang politik dan pemerintahan sangat berpengaruh terhadap sistem pemerintahan yang ada di bawahnya. Adanya perubahan dari masa kesultanan berubah menjadi sistem pemerintahan republik seperti sekarang ini, menyebabkan terjadi perubahan pula pada sistem pemerintahan yang ada di bawahnya. Hal tersebut juga terjadi dalam sistem pemerintahan di Kampung Melayu, kabupaten Bima, Nusa Tenggara Timur. Pemerintahan di Kampung Melayu telah mengalami perubahan nama dari Kampung Melayu menjadi desa Melayu, dan terakhir berubah nama menjadi Kelurahan Melayu.

Berikut ini akan disebutkan sederetan nama-nama yang pernah memimpin desa maupun Kelurahan Melayu sejak awal sampai sekarang.

1. Almarhum Abubakar Abidin (Ince Beko) sebagai *gelarang* selama lebih kurang 17 tahun (1953-1970).
2. Almarhum M. Saleh Hamid (DAE ICE) sebagai kepala desa dari tahun (1970-1991).
3. Drs Syamsuddin (SEDO) sebagai lurah pertama dari tahun (1991-2002).
4. Sarsono, S.Sos, sebagai lurah kedua dari tahun (2000-2001).
5. Ahmad B. Haru (KAK MAD) sebagai lurah ketiga dari tahun (2001-2005).
6. Drs. Nirkholis (Pak Kholis) sebagai lurah keempat (2005-2007).
7. Sirajuddin, S.Sos., sebagai lurah kelima (2007-2012).
8. Mulyadin, S.T. sebagai lurah keenam dari tahun (2012-2014).
9. Kamrin, M. S.Sos. sebagai lurah ketujuh dari tahun 2014-Sekarang.

Berkat jasa dan pengabdian beliau-beliau itulah Kampung Melayu telah berkembang dengan pesat dan berbagai aspek pembangunan dapat berjalan maju, mandiri, bermartabat dan sejahtera dalam nuansa religius (Kamrin, 2017). *Gelarang* adalah pemimpin Kampung Melayu dalam kaitannya dengan administrasi. *Gelarang* sekarang ini diganti dengan nama kepala desa. *Gelarang* ditunjuk oleh Sultan, sedangkan kepala desa dipilih masyarakat desa. Tahun 1960-an nama *gelarang* masih di pakai, sebelum digantikan dengan nama kepala desa, di atas tahun 1970-an.



Foto 6 dan 7 : FGD di Kantor Kelurahan Melayu dipandu Lurah
(Bapak Kamrin)
Dok. Tim Peneliti 2017

BAB V

PERKEMBANGAN KAMPUNG MELAYU

A. Perkembangan Kependudukan dan Pembauran di Kampung Melayu

Pada Bab-bab sebelumnya, telah disebutkan bahwa kedatangan orang Melayu di Bima berkaitan dengan awal mula menyebarnya agama Islam di Bima. Masa ini dimulai pada ketika Lakai, Putra Mahkota Bima dari raja sebelumnya yang berhasil merebut suksesi tahta dari pamannya Raja Salisi, dan berhasil merebut kembali kerajaan Raja dengan bantuan dari kerajaan Gowa Makassar dan menjadi Sultan pertama Bima yang memeluk agama Islam yang bergelar Sultan Abdul Kahir mpada tahun 1620 (Tawalinuddin : 2012, 23-24). Sejak itu hingga seterusnya Bima menjadi kerajaan Islam dan mulailah berdatangan para Guru yang mengajarkan dan menyebarkan agama Islam di Bima. Orang Melayu yang menjadi guru agama Islam di Bima kemudian menetap di Bima yang menjadi cikal-bakal keberadaan Kampung Melayu di Bima. Keberadaan Kampung Melayu di Bima menjadi salah satu penanda munculnya peradaban Islam di Bima. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal (1) adanya Langgar Kuno, tempat persembahyangan Islam pertama di Bima yang juga menjadi tempat belajar mengaji paling awal yang ada di Bima. Ini pula lah yang menjadi cikal-bakal pembelajaran agama Islam di Bima secara terorganisir; (2) tinggalnya para *mubaligh* dan pendatang beragama Islam di wilayah ini yang kemudian berbaur dengan penduduk asli yang selanjutnya dari interaksi-interaksi ini menimbulkan tradisi-tradisi Islami seperti upacara *Hanta Ua Pua*. Selanjutnya, Kampung Melayu mengalami dinamika sebagai sebuah wilayah urban di pinggiran kota, wilayah ini secara administratif diperluas menjadi wilayah Kelurahan Melayu yang dihuni oleh masyarakat yang

heterogen dimana keturunan-keturunan Melayu hidup berbaaur dengan pendatang-pendatang dari suku atau wilayah lain.

Keberadaan Kampung Melayu di Bima disebutkan dalam catatan tertulis kerajaan Bima atau yang disebut dengan Sangaji Bo Bima. Dalam Sangaji Bo Bima ditulis sebagai berikut:

“Syahdan lagi Duli yang dipertuan kita telah memberikan sepotong tanah Melayu buat yang menjadi hak pusaknya turun menurun hingga hari kiamat. Maka yang telah dipesan oleh yang dipertuan kita kepada turun temurun yang memegang Kerajaan Bima, sekali-kali tiada boleh dipindahkan atau diambil kembali kampung yang tersebut kecuali dengan suka dan keridaannya sendirinya orang Melayu”.

Sebagaimana disebutkan dalam Sangaji Bo Bima, pendatang dari Melayu yang merupakan Guru Agama Islam beserta dengan keluarga dan keturunannya diberikan sebidang tanah oleh Raja Bima untuk ditinggali secara permanen di Bima. Dengan demikian, secara resmi mereka telah menjadi bagian dari masyarakat Bima yang hidup berbaaur dengan masyarakat lainnya. Area pemukiman orang Melayu inilah yang kemudian disebut dengan Kampung Melayu (Tawalinuddin: 2012, 201-21). Selain komunitas orang Melayu, di Bima juga terdapat komunitas masyarakat lain seperti Suku Bugis dan Arab. Komunitas masyarakat ini juga dikenal sebagai masyarakat pendatang yang merupakan golongan pelaut dan pedagang. Sebagaimana orang Melayu yang memilih tempat tinggal yang dekat dengan akses laut dan pelabuhan, masyarakat pendatang dari Bugis dan Arab ini juga demikian. Para pendatang ini juga memilih tinggal di wilayah yang tidak berjauhan dengan Kampung Melayu, sehingga wilayah Kampung Melayu dan sekitarnya berkembang menjadi suatu wilayah urban yang berada di pesisir laut yang ditinggali oleh beberapa komunitas masyarakat yaitu, Masyarakat Melayu, Bugis, Arab dan pendatang dari suku Asli Bima yaitu Orang Wera yang tinggal di sekitar wilayah ini untuk mencari penghidupan. Maka wilayah sekitar pemukiman Kampung Melayu berkembang menjadi sebuah areal padat pemukiman yang ditinggali oleh beberapa kelompok masyarakat.

Pada masa sekarang, Kampung Melayu menjadi bagian dari Kelurahan Melayu yang menjadi bagian dari Kecamatan Rasanae. Secara geografis, Kelurahan Melayu pada sebelah utara dibatasi dengan Sungai Ule yang mengalir dari timur ke barat dan bermuara ke teluk kecil yang disebut dengan teluk Ule. Pada sebelah barat daya berbatasan dengan Kelurahan Tanjung di mana terletak sarana pelabuhan Bima. Sedangkan di sebelah selatan dan tenggara dan timur berbatasan dengan Kelurahan Sarae yang merupakan areal pusat kota dengan sarana pasar dan perdagangan lainnya dengan perbatasan oleh sungai Bagareso. Sebagaimana disebutkan bahwa kawasan Kelurahan Melayu kemudian berkembang menjadi wilayah yang ditinggali oleh beberapa kelompok masyarakat, adapun di antaranya sebagai berikut.

1. Kampung Melayu yang terletak di sebelah utara yaitu areal pemukiman pertama para *mubaligh* yang berasal dari Sumatera yang diutuskan dari Goa pada abad XVII. Orang Melayu pertama-tama mendarat di Sorikempa, yaitu suatu tempat di Teluk Ule lebih utara. Orang Melayu yang pertama-tama mendarat adalah *mubaligh* yang bernama Datu Maharajalelo dan beberapa orang pengikutnya. *Mubaligh* beserta dengan pengikutnya ini diizinkan menetap di daerah ini oleh Sultan kedua Bima yaitu, Abdul Khair Sirajuddin. *Mubaligh* ini diangkat sebagai guru agama dan dengan demikian mereka memperoleh kedudukan terhormat dan hak-hak khusus. Selanjutnya, mereka dan keturunannya mendiami wilayah ini yang disebut dengan Kampung Melayu dan membentuk suatu komunitas yang dapat disebut sebagai genealogis keturunan orang Melayu di Bima.
2. Kampung Bugis atau Soro yang terletak di area tengah Kelurahan Melayu adalah bekas areal pemukiman orang Bugis. Orang Bugis juga disebut memegang peranan penting dalam Islamisasi Bima. Nama *soro* sendiri berarti hasil anyakan atau saringan. Hal ini mencerminkan bahwa

kampung ini adalah areal pemukiman elit yang dihuni oleh keluarga-keluarga terhormat yang terpilih, baik itu sebagai pejabat istana ataupun kaum ulama.

3. Kampung Pali di sebelah barat, yang berarti lapangan. Kampung ini merupakan areal pemukiman baru yang dibuka kira-kira pada tahun 1985. Kampung Pali kini dihuni oleh pendatang dari Wera, orang Bima yang tinggal di wilayah perbukitan yang umumnya bekerja sebagai pedagang kayu, pengumpul rumput makanan ternak, kusir benhur (sebutan Bima untuk bendi dokar) atau kegiatan kecil-kecilan lainnya.
4. Kampung Benteng terletak di sebelah selatan, nama ini diberikan karena adanya benteng Jepang yang tersebar di kampung ini. Benteng ini didirikan pada perang dunia ke dua. Penduduknya adalah orang Bima terutama pegawai yang berasal dari Kelurahan Penati, bagian Kota Raba di sebelah timur Kota Bima yang hampir menyatu dengannya dan merupakan pusat pemerintahan.
5. Kampung Tolo Bali sebelah timur kampung ini merupakan sawah yang dikembalikan oleh para *mubaligh* kepada Sultan Abdul Khair Sirajuddin. Awalnya wilayah ini diberikan kepada Orang Melayu untuk ditinggali. Akan tetapi, wilayah ini dikembalikan kepada Sultan Bima karena wilayah ini adalah persawahan, dimana pendatang Melayu bukanlah kaum petani dan lebih gemar berdagang, serta wilayah ini letaknya jauh dari pesisir laut. Saat ini, di dalam area ini terdapat kompleks pemakan Sultan Abdul Khair Sirajuddin, makam anaknya Muruddin Abubakar serta makam cucunya Jamalaluddin yang dikubur dengan gurunya Syekh Umar al-Bantami atas permintaannya (Wawancara dengan Haji Amirrudin 17-2-2017).

Semua kampung itu kini menjadi bagian dari Kelurahan Melayu. Adapun pusat kegiatan masyarakat Kampung Melayu adalah di Jalan Monginsidi yang merupakan jalur utama di

Keluarahan Melayu yang memanjang di utara ke selatan. Pada zaman dulu terdapat alun-laun kecil di bagian timur laut area ini, yang posisinya di sebelah timur Jalan Monginsidi yang sekarang. Di sana pula berdiri rumah Penghulu yaitu pemimpin komunitas Melayu dan disana pula letak dari Kampung Melayu inti. Pada masa sekarang alun-alun ini sudah tidak ada lagi sebab seluruh arealnya dipenuhi dengan rumah penduduk dan bangunan lainnya.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa wilayah Kampung Melayu adalah wilayah yang diberikan oleh sultan kepada orang-orang Melayu untuk ditinggali. Di wilayah ini orang-orang Melayu selain menjadi para ahli agama juga bermata pencaharian sebagai pedagang atau saudagar. Posisi dari wilayah ini yang strategis, dekat dengan pusat Kota Bima dan juga pesisir pantai, namun demikian tidak ada penduduk dari wilayah ini yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Sejak permulaan, pendatang yang bermukim di daerah ini adalah para *mubaligh* dan pedagang, para pendatang dari Arab sendiri juga menyebarkan agama Islam sembari berdagang. Para pendatang ini kemudian membentuk sebuah stratifikasi sosial di Kampung Melayu. Komunitas pendatang yang heterogen membentuk stratifikasi sosial dimana, orang Melayu menempati posisi sebagai kaum intelektual, guru agama dan pedagang, pendatang dari Bugis dan Arab sebagai pedagang serta penduduk dari Wera yang bekerja buruh tani, pekerja harian atau musiman (Hasil wawancara dengan Zaenal Arifin 16-2-2017).

B. Perkembangan Keagamaan di Kampung Melayu

Pada tulisan sebelumnya telah dijelaskan tentang bagaimana Islam dibawa oleh orang Melayu dan kemudian tersebar di Bima. Kampung Melayu menjadi sebuah wilayah yang sangat penting sebab di tempat inilah para guru agama dan *mubaligh* tinggal. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa, para pendatang dari Kampung Melayu ini mendapatkan posisi sebagai guru agama

Sultan Bima dan oleh karena itu diberikan wilayah dan diberikan keleluasaan untuk menyebarkan agama Islam di Bima. Sehingga aktivitas keagamaan menjadi sangat kuat di wilayah ini. Kampung Melayu menjadi pusat perkembangan agama Islam di Bima, terutama pada masa Sultan Abdul Khair Sirajuddin yang berguru pada lima Ulama Melayu yang tinggal di Kampung Melayu. Beberapa hal yang menjadi ciri perkembangan agama Islam di Bima adalah (1) didirikannya tempat peribadatan Islam pertama di Bima yang disebut dengan Langgar Kuno; (2) diresmikannya tiga Hari Raya Islam (Hari Raya Maulud Nabi, Hari Raya Idul Fitri, dan Idul Adha) sebagai perayaan kesultanan; (3) dibentuknya lembaga Sara Hukum yang memastikan ajaran Islam menjadi dasar dari Kesultanan Bima, dan (4) dibentuknya sistem pengajaran agama Islam bagi masyarakat Bima.

Hal pertama yang sangat penting sebagai penanda cikal bakal Islam di Bima adalah dibangunnya tempat peribadatan Islam yang diperkirakan sebagai tempat peribadatan pertama yang didirikan oleh kaum *mubaligh* yang dikenal dengan sebutan Langgar Kuno di Kampung Melayu masa pemerintahan Sultan Abdul Kahir I. Langgar ini diperkirakan dibangun pada tahun 1608, hal ini sesuai dengan tulisan yang tertera pada papan nama langgar ini. Langgar ini berdiri layaknya rumah panggung yang bertiang 16 dengan ukuran 8 kali 8 meter. Belum diketahui secara pasti, siapakah pendiri dari langgar ini. Akan tetapi, diperkirakan pendirinya adalah para *mubaligh* dari Minangkabau, dahulu pernah ada sebuah prasasti di mimbar langgar itu yang berukuran 1,20 cm x 1,60 cm yang bertuliskan huruf Arab Melayu dan bergambar kerbau di atasnya yang merupakan lambang Minangkabau. Pada tahun 1966, keberadaan prasasti itu memancing perdebatan karena dianggap bid'ah di kalangan pemuka saat itu, maka akhirnya prasasti itu pun dicabut. Anggapan yang memperkuat kedatangan orang-orang Minangkabau sebagai pendiri dari Langgar Kuno ini adalah tanduk kerbau yang berjumlah 4 buah di atap langgar ini yang masih ada sampai tahun 1960. Akan tetapi, karena terjangan angin dan cuaca buruk tanduk-tanduk tanduk kerbau itu rusak

dan jatuh. Sementara di atas tangga yang menjadi pintu masuk langgar ini dulu pernah ada sebuah pahatan dengan tinta emas yang bertuliskan huruf Alquran yang berbunyi "*Watu jahidu na fi sabilillahi bi amwalikum wa amfusikum*" yang artinya berperanglah pada jalan Allah dan dengan harta dan jiwamu. Sama halnya seperti kepala kerbau yang telah rusak dan terlepas, tulisan Arab ini juga tidak dapat terlihat dan terbaca lagi. Langgar ini dibangun layaknya sebuah rumah panggung tiangnya berjumlah 16 dengan ukuran 8 kali 8 meter yang membuat sedikit berbeda adalah adanya Mihrab di bagian baratnya yang agak menjorok. Konstruksi bangunan ini dalam bahasa Bima disebut Uma Pa'a karena sambungan tinggi di paha dan dilubangi kemudian disambung antara 1 tiang dengan tiang lainnya dan tidak menggunakan paku. Tinggi bangunan ini sekitar 3,5 meter dengan jarak antara tanah dengan papan lainnya sekitar 1,5 meter bangunan ini. Jendelanya berjumlah 8 yang diperkirakan melambangkan 8 orang *mubaligh* yang mendirikan dan menempati bangunan ini. Sedangkan anak tangganya berjumlah 7 buah yang melambangkan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi. Seluruh terbuat dari kayu jati alam yang kuat dan tahan lama. Sedangkan papan yang dindingnya dibuat dari kayu kalung yang ringan tapi kuat dan tahan lama kapan langgar ini masih kuat meskipun telah berusia 4 abad. Pada tahun 1960 bangunan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya ini mengalami perubahan, hampir 60 persen bangunan ini dirubah atapnya diganti seng. Beberapa papan kayu yang dari kayu kalau muasal tamburan diganti karena dimakan rayap. Untuk mengantisipasi keropos tiang langgar akibat banjir yang sering terjadi di sekitar Kampung Melayu ini beberapa warga membuat 16 pondasi tambahan dari batu dan semen kemudian meletakkan tiang bangunan ini di atas fondasi tersebut. Pada tahun 1980 warga sekitar mulai mencaplok dan mengkapling areal melanggar ini, sebelum tahun 1980 luas halamannya sekitar 3 sampai 5 are namun hingga kini luas halaman langgar hanya 20 kali 8 meter. Beberapa warga berinisiatif untuk mengantisipasi pencaplokan lahan areal Langgar ini. Sekitar areal agar ini pun

di pagar keliling atas bantuan dari beberapa calon legislatif Bima pada tahun 1999 (Alan Malingi, 2012, Rapuh di Tiang Peradaban, <https://alanmalingi.wordpress.com/2012/05/07/rapuh-di-tiang-per-adaban>, diakses pada 20 September 2017).



Foto 8: Langgar Kuno di Kampung Melayu
Dok. Tim Peneliti 2017

Langgar Kuno ini berbentuk mirip dengan rumah panggung yang terbuat dari kayu yang digunakan sebagai tempat persembahyangan dan juga tempat belajar mengaji atau mendalami agama Islam. Langgar Kuno ini dikelola oleh seorang guru agama yang diteruskan kepada keturunannya. Langgar Kuno ini juga yang dianggap sebagai titik utama dari Kampung Melayu, akan tetapi sangat disayangkan saat ini kondisinya agak memprihatinkan dan tata ruang disekitar Langgar Kuno yang dulunya adalah wilayah inti dari Kampung Melayu telah berubah menjadi pemukiman padat penduduk (Hasil wawancara dengan Zaenal Arifin 16-2-2017).

Langgar Kuno ini menjadi pusat aktivitas keagamaan di Kampung Melayu, para guru mengaji akan memberikan pelajaran agama di malam hari.

Dengan semakin pesatnya perkembangan Islam di wilayah ini, dibangun pula Langgar di Kampung Benteng, demikian pula dengan masyarakat Arab yang di sekitar Kampung Melayu juga membuat langgarnya sendiri. Dengan berkembangnya dan semakin padatnya jumlah penduduk di sekitar Kampung Melayu, maka Langgar Kuno yang memang ukurannya tidak terlalu besar ini dianggap kurang besar untuk melaksanakan peribadatan bersama maka dibangunlah Mesjid-mesjid di wilayah Kampung Melayu. Langgar di kampung Benteng saat ini menjadi Masjid Uswatun Khasanah dan Langgar di Kampung Arab menjadi Masjid Almukarobin. Dengan adanya masjid-masjid ini maka Langgar Kuno sudah tidak lagi difungsikan sebagai tempat peribadatan (Hasil wawancara dengan Zaenal Arifin 16-2-2017).

Selain tempat peribadatan, di Kampung Melayu juga terdapat guru-guru atau ulama besar beserta keturunannya yang telah berjasa besar untuk menyebarkan Islam di Bima. Sultan Bima pertama yaitu Sultan Abdul Kahir I memeluk agama Islam dengan berguru kepada dua ulama Melayu, yakni Datu Ri Banda (atau yang dalam sumber lain disebut sebagai Datuk Di Bandang) dan Datu Di Tiro. Kedua ulama ini disebut sebagai pembawa agama Islam di Bima, dalam kronik Gowa dan Tallo juga disebutkan kedua tokoh ini dikenal sebagai pembawa agama Islam di Kerajaan Gowa dan Tallo. Diduga keduanya adalah orang Melayu yang datang dari Sumatera; Datuk Dibandang, khususnya, adalah seorang bangsawan Minangkabau dari Pagaruyung. Kedua *mubaligh* ini datang di Bima sebagai utusan Sultan Gowa untuk menyebarkan Islam. Kedua ulama ini kemudian menjadi guru agama Islam Sultan Abdul Kahir, Sultan Bima I. Pada tahun 1055 Hijrah (1645 Masehi) kedua *mubaligh* ini dipanggil ke Makassar oleh Sultan Gowa, sedangkan tugas penyiaran agama Islam diserahkan kepada anaknya, Encik Naradireja dan Encik Jayaindra. Menurut Rouffaer, Datuk Dibandang (Datuk ri Bandang) datang ke Sulawesi Selatan sekitar tahun 1600, kemudian mengislamkan Gowa dan Tallo pada tahun 1606, sedangkan Datuk Ditiro (Datuk ri Tiro) berasal dari Aceh. Keduanya datang di Bima melalui Sape (sekarang

Labuan Sape) di pantai timur, dari Sape kemudian melanjutkan perjalanannya ke Sila untuk menyebarkan agama Islam. Kronik Bima menyebutkan dua angka tahun tentang kedatangan kedua ulama ini, yang pertama tahun 1013 Hijrah atau 1609 Masehi dan yang kedua tahun 1050 Hijrah atau 1640 Masehi. Dari kedua gurunya ini, Sultan Abdul Kahir I mengambil sumpah untuk menjadi penganut Islam yang taat dan mendukung penyebaran Islam di wilayah kekuasaannya (Tawalinuddin: 2012, 33-35)

Setelah Sultan Abdul Kahir mangkat pada tahun 1640, maka jabatan Sultan dipercayakan kepada putranya, yakni Sultan Abdul Kahir Sirajudin yang masih berusia sangat belia yaitu 13 tahun. Sultan yang berusia sangat belia ini, pada awal pemerintahannya nampaknya kurang begitu peduli terhadap perihal keagamaan. Sementara, pada saat itu di Ule menetap 5 orang ulama Melayu, yakni Datuk Rajo Lelo, Datuk Iskandar, Datuk Selang Koto, Datuk Lela dan Datuk Panjang, yang merupakan anak cucu dari Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Tiro. Kelima Ulama Melayu ini sudah berkali-kali menasehati sultan perihal keagamaan namun tidak diindahkan. Sifat dan perilakunya sultan sangat berbeda dengan almarhum ayahnya yang sangat alim dan menghormati ulama. Kelima ulama Melayu ini nyaris putus asa menghadapi Sultan agar kembali mendalami ajaran Islam. Demi mendapatkan perhatian Sultan yang memiliki kegemaran akan seni, kelima ulama tersebut berusaha meraih perhatian Sultan muda itu dengan membuat perayaan Maulud Nabi yang meriah dengan pementasan seni. Peringatan Maulud Nabi Muhammad dilaksanakan di kediaman di Ule. Upacara itu dilangsungkan selama 7 hari dan dimeriahkan dengan atraksi kesenian yang bernafaskan Islam seperti marhaban dan barzanji diselingi dengan tari lenggo Melayu dan pencak silat Minang. Hal ini dilakukan karena mereka mengetahui bila Sultan akan berkenan menyaksikan atraksi kesenian, dan pada hari terakhir yaitu malam tanggal 12 Rabiul Awal acara akan diakhiri dengan dakwah. Para ulama Melayu ini memohon kepada Sultan agar berkenan hadir pada upacara tersebut dan menyampaikan bahwasanya acara itu sekaligus merupakan acara perpisahan dari

kelima ulama dengan Tanah Bima. Tidak hanya Sultan, para ulama juga mengundang serta pejabat istana kesultanan bersama anggota Majelis adat agar bersedia menghadiri upacara Maulud Nabi. Para Ulama Melayu ini meyakini bahwa nantinya Sultan akan menyadari semua kesalahan dan kelalaiannya pada hari terakhir malam tanggal 12 Rabiul Awwal. Sesuai dengan rencana para ulama, pada malam terakhir dilaksanakanlah acara tabligh dan atau ceramah disampaikan oleh Datuk Rajo Lelo. Dalam ceramahnya datuk Rajo Lelo memaparkan kembali tentang ketaatan sang ayah, yakni Sultan Abdul Kahir terhadap agama Islam. Datuk Raja Lelo juga mengulangi sumpah yang diikrarkan oleh Sultan Abdul Kahir semasa hidupnya untuk menjadi pemeluk islam yang taat. Setelah mengikuti ceramah itu akhirnya Sultan Abdul Kahir Sirajudin menyadari semua kekhilafannya dan pada malam itu juga, Sultan muda ini meminta kesediaan kelima Ulama Melayu ini agar berkenan bertemu dengan sultan di istana. Dalam pertemuan itu Sultan memohon kepada Datuk Raja Lelo dan kawan-kawannya agar tetap berada di Bima dan beliau berjanji untuk mengikuti jejak almarhum ayahnya serta mentaati isi sumpahnya demi kejayaan Islam di Bima (Ismail : 2008, 95-96).

Selain itu Sultan menetapkan pelaksanaan tiga hari raya Islam, yakni perayaan Hari Maulud Nabi, Hari Idul Fitri dan Idul Adha dijadikan upacara resmi kesultanan. Ketiga jenis upacara itu ditetapkan sebagai upacara besar yang dilaksanakan 3 kali dalam setahun. Sedangkan untuk biaya pelaksanaannya disediakan 200 hektar sawah yang disebut dengan dana mulu atau sawah Maulud yang hasil pengelolaannya digunakan untuk biaya pelaksanaan upacara tersebut. Selain itu hasil dana mulu juga digunakan untuk biaya pendidikan dan pengembangan kebudayaan Islam di Bima. Pada pertemuan itu Sultan meminta kesediaan para ulama beserta keluarganya untuk pindah ke lokasi yang tidak jauh dari istana dan akan menghadihkan areal sawah yang subur kepada para ulama para ulama. Adapun wilayah yang dimaksud ialah Kampung Melayu, sultan memberikan juga hadiah berupa sawah untuk sumber penghidupan para ulama beserta keluarganya,

namun ditolak oleh para ulama karena mereka tidak memiliki keahlian mengolah sawah melainkan bermata pencaharian sebagai pedagang. Para ulama meminta agar tanah sawah itu dihadiahkan kepada rakyat yang bisa mengolahnya sehingga dapat lebih bermanfaat. Areal tanah persawahan yang dikembalikan oleh para ulama itu selanjutnya dikenal sebagai Tolo Bali atau tanah yang dikembalikan (Ismail : 2008, 95-96).



Foto 9: Masjid Salahuddin di Kampung Melayu
Dok. Tim Peneliti 2017

Setelah dihadiahkan tanah oleh Sultan, kelima ulama Melayu dan keluarganya tinggal di Kampung Melayu secara turun temurun. Selama tinggal di Kampung Melayu inilah, para Ulama Melayu ini menyebarkan ajaran Islam di Bima. Sultan Abdul Khair Sirajuddin bersama dengan kelima Ulama Melayu melakukan langkah-langkah untuk menjadi Agama Islam sebagai dasar pemerintahan Kesultanan Bima. Sultan Abdul Khair bersama-sama dengan para ulama membentuk lembaga yang bernama Sara Hukum. Sara Hukum ini adalah lembaga yang tujuannya untuk meningkatkan peran ulama di bidang agama dan pemerintahan dengan membentuk lembaga yang bernama Sara Hukum. Mulai

saat itu pemerintahan Kesultanan beserta tiga lembaga yaitu Sara Tua, Sara Sara dan Sara Hukum. Semua anggota lembaga Sarah hukum berasal dari ulama terkemuka. Lembaga ini menangani pembangunan di bidang agama dan hukum. Lembaga Sara hukum dipimpin oleh seorang Qadhi atau Imam yang dibantu oleh para Khatib yang terdiri dari Khatib Tua, Khatib Karota, Kharib Lawili dan Khatib To'I beserta dengan Lebe Na'e, Cepe Lebe, Bilal dan Bobo. Kedudukan lembaga Sara Hukum setara dengan lembaga Sara Tua dan Sara-Sara. Lembaga ini berhak untuk menegur bahkan menganulir kebijakan Rumah Bicara sebagai pemimpin Sara-Sara apabila dianggap melanggar hukum Islam bahkan berhak untuk mengingatkan Sultan seandainya ada keputusan yang tidak sesuai dengan norma dan agama Islam. Mereka juga berhak untuk menentukan apakah hukum adat yang berlaku benar benar sesuai dengan hukum Islam atau tidak (Ismail: 2008, 97-98).

Selain itu pendidikan agama Islam yang terpusat di Mesjid dan langgar menjadi tanggung jawab lembaga Sara Hukum. Peran Lebe Nma'e dan Cepe Lebe dalam bidang pendidikan tingkat desa sangatlah besar. Pendidikan agama khususnya bagi anak-anak usia 6 sampai 12 tahun diserahkan kepada guru ngaji. Guru ngaji bukan hanya mengajar Al-Quran tetapi juga akan mengajar dan membimbing murid-muridnya dalam urusan ibadah seperti salat dan puasa. Setelah berusia diatas usia 12 tahun, mereka akan mengikuti pendidikan di langgar. Guru ngaji sangat dihormati oleh masyarakat, untuk kesejahteraan hidupnya dijamin oleh orang tua anak dan lembaga Sara Hukum. Selain melakukan pengajaran agama Islam, Sultan bersama dengan para ulama juga menjadikan huruf Arab Melayu atau Arab Gundul sebagai aksara resmi kesultanan menggantikan aksara Mbojo lama yang diadopsi dari aksara Makassar yang banyak persamaannya dengan aksara Sanskerta. Dengan adanya penetapan ini, maka seluruh masyarakat dianjurkan untuk belajar membaca dan menulis aksara huruf Arab Melayu. Surat-surat resmi dan dokumen Kesultanan ditulis dengan huruf Arab Melayu. Apapun dampak positif dari penggunaan aksara Arab Melayu ialah mempercepat masuknya

ajaran agama Islam di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat termasuk anak-anak akan mudah membaca kitab suci Al-Quran, sehingga ini memudahkan bagi orang-orang yang ingin memperdalam ilmu agama. Hal ini dirasakan sangat membantu mereka yang mempelajari kitab-kitab Islam yang pada umumnya ditulis dengan aksara Melayu. Pada waktu yang bersamaan ditetapkan pula kalender Hijriah dan angka Arab menjadi kalender dan angka yang dipergunakan secara resmi oleh Kesultanan. Seluruh anggota masyarakat diharuskan untuk mampu menghafal nama-nama bulan dan Hijriah mulai dari bulan Muharram sampai dengan Dzulhijjah, angka bilangan Arab dipelajari dan dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nama-nama hari juga menggunakan nama-nama dalam bahasa Arab, pada masa Kesultanan masyarakat tidak mengenal nama hari Minggu, mereka hanya mengenal istilah "sajama'a" atau sejumat atau sepekan dalam bahasa Indonesia. Semua usaha penyebaran agama Islam ini dilakukan oleh para ulama di Kampung Melayu dengan didukung penuh oleh kesultanan Bima (Ismail : 2008, 98).

C. Perkembangan Sosial Budaya di Kampung Melayu

Setelah memperoleh hadiah berupa sebuah wilayah untuk ditempati, maka kelima Ulama Melayu yakni Datuk Rajo Lelo, Datuk Iskandar, Datuk Selang Koto, Datuk Lela dan Datuk Panjang di Bima, beserta dengan keluarga dan keturunannya menetap di wilayah ini. Tempat inilah yang dikenal dengan sebutan Kampung Melayu di Bima. Keberadaan orang Melayu di Bima mendapatkan dukungan dan jaminan dari pihak kesultanan. Hal ini disebabkan karena selain berjasa menyebarkan agama Islam di Bima, orang Melayu juga dianggap memiliki loyalitas yang tinggi kepada kesultanan Bima. Sebaliknya, penghargaan pihak kesultanan Bima terhadap keberadaan orang Melayu juga tinggi, keberadaan Orang Melayu di Bima sangat dihargai sebab orang Melayu adalah pedagang yang ulet dan perantara dalam mengantarkan budaya Melayu ke daerah Bima. Sultan Abdul Kahir juga berpesan agar

para pengantinya dan semua orang Bima senantiasa menghormati orang Melayu dari generasi ke generasi, hal ini disebabkan bahwa orang Melayu tidak sama dengan orang Bugis atau pedagang dari Gowa karena mereka adalah guru Sultan Bima dan guru orang Bima dalam agama Islam. Orang Melayu juga dikenal sebagai perantara yang menjembatani kelompok etnik di Bima dengan orang Belanda. Selain itu, orang Melayu dianggap sangat berjasa dan menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap Kerajaan Bima karena telah ikut setia dalam menumpas bajak laut sehingga banyak di antara mereka yang mati atau tenggelam di laut dalam. Oleh karena itu, sultan dan rakyat Bima sangat menghormati orang Melayu dan menganggap mereka sebagai saudara (Tawaniluddin: 2012, 31).

Dengan adanya saling hormat-menghormati di antara orang Melayu dan orang Bima, maka interaksi sosial dan budaya yang terjalin di antara orang Melayu dan orang Bima sangatlah baik. Terintegrasinya orang Melayu sebagai bagian dari kesultanan Bima diatur dalam beberapa aturan yang mengatur hak dan kewajiban orang Melayu. Dalam struktur masyarakat Bima, orang Melayu menempati posisi yang istimewa. Ulama Melayu dan keturunannya memiliki kewajiban yang berkaitan dengan statusnya, yakni mengajar dan menyebarkan agama Islam sesuai dengan perjanjian yang diadakan antara Sultan dengan para *mubaligh* Melayu pertama. Sedangkan dari segi hak, orang Melayu memiliki sejumlah hak-hak khusus di antaranya sebagai berikut. 1) Hak untuk menetap dan seterusnya sebagai anak negeri di dalam wilayah Kampung Melayu yang telah dihadiahkan oleh Sultan Abdul Khair Sirajuddin. Adapun hak ini menurut undang-undang Hadat, bersifat eksklusif yaitu disebutkan “jika ada orang yang menggemparkan Negeri Melayu, Soro, Bugis makan akan dihukum sepatutnya”. 2) Orang Melayu juga berbeda dengan golongan masyarakat lainnya, orang Melayu tidak diwajibkan mengikuti kegiatan gotong-royong, kerja bakti yang merupakan sumbangan wajib rakyat Bima terhadap kerajan seperti, gotong royong untuk perbaikan sarana umum dan penggarapan sawah milik adat. 3)

Orang Melayu akan tetap dipimpin oleh pemimpinnya sendiri, yang dalam hal ini dikenal dengan sebutan Penghulu, Sultan juga memberikan hak istimewa kepada para penghulu dan imam orang Melayu untuk mengatur dan mengelola perkampungan mereka menurut hukum Islam. 4) Wanita Melayu tidak diperbolehkan menjadi pelayan di istana Sultan, terkecuali anak laki-laki yang ditunjuk sebagai Dambe Mone Ana Rato, yang secara khusus bertugas menari dalam upacara Sirih-Puan pada bulan Maulud. 5) Sebagai kelompok masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang, orang Melayu dibebaskan dari pajak.

Berdasarkan atas hak dan kewajiban yang telah diatur, orang Melayu hidup dan berbaur dengan masyarakat Bima. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa orang Melayu ini kebanyakan berprofesi sebagai pedagang. Selain orang Melayu, di sekitaran Kampung Melayu juga berdomisili orang Arab. Para ulama dan pedagang Arab banyak yang datang ke Bima Selain pedagang Sumatera Banten dan Sulawesi Selatan. Kedatangan ulama dan pedagang Arab ikut membantu kegiatan dakwah di Bima. Para pedagang Arab dan pedagang Melayu banyak yang menjadi pedagang keliling pergi ke desa- desa hingga wilayah yang terpencil untuk menjual barang dagangannya sambil berdakwah. Biasanya para pedagang ini menginap berhari-hari kemudian pindah ke desa lain sampai barang dagangannya habis terjual. Selama berjualan keliling, hubungan para pedagang dengan penduduk desa sangatlah dekat. Dalam kedekatan itu, mereka bisa saling kunjung mengunjungi terutama pada musim panen padi dan palawija, terkadang pula terjadi pernikahan antara para pedagang dan penyiar dakwah ini dengan perempuan di pedesaan tersebut (Ismail, 2008:104) .

Selain mengemban tanggung jawab untuk menyebarkan agama Islam sambil menjalani aktivitas perdagangan, para *mubaligh* ini juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan upacara *Hanta Ua Pua* atau perayaan Maulud Nabi Muhammad dengan prosesi yang telah diselenggarakan secara turun-temurun semenjak pemerintahan Sultan Abdul Kahir Sirajuddin. Pada upacara adat

Hanta Ua Pua, ada beberapa syarat yang tidak boleh ketinggalan dan harus ada dalam pelaksanaan upacara adat. Pertama: seorang ulama atau tokoh keturunan Melayu yang menjadi para da'i atau *mubaligh*, mereka sebagai simbol. Kedua: disiapkannya para penari sebagai pengiring sekaligus tanda penghormatan kepada Sultan yang akan memberikan seserahan sirih puan tersebut. Kemudian ada Al-Quran juga sebagai simbol hukum dan bunga telur sebagai lambang kesatuan para ulama, masyarakat dan pemerintahan dan juga adanya para pemuda dari berbagai kampung, seperti yang ada di Sape, Donggo, Wera, dan Melayu masing-masing datang untuk mewakili kampungnya karena para pemuda itu akan menjadi penerus. Pada acara tersebut juga dinobatkanlah ulama itu dengan gelar kehormatan ruma guru 18 sebagai simbol status sosial yang setara dengan raja atau sultan agar memiliki kekuatan hukum dan legitimasi politik. Dengan adanya status sosial itu ulama dengan mudah melakukan dakwah islamiyah kepada para pejabat istana dan masyarakat yang masih minim pengetahuannya tentang Islam (Hasil wawancara dengan Haji Amiruddin pada 17-2-2017).

Dalam pelaksanaan *Hanta Ua Pua*, orang Melayu diwakili oleh Pangulu. kata *Ua Pua* berasal dari bahasa Melayu sirih puan, Arti Etimologis (Denotasi) kata tersebut adalah wadah untuk menyimpan sirih. Arti terminologis (konotasi) kata *Ua Pua* adalah rangkaian upacara adat untuk memeriahkan Hari Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, yang dilaksanakan selama sajumlah'a (sejum'at/sepekan) pada wuru molu (bulan maulud/Rabiul Awal). Puncak dari upacara *Ua Pua* ditandai dengan penyerahan *Ua Pua* yang berisi sebuah Kitab suci Al-Quran 12 M. Hilir Ismail, Peran Kesultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara, h. 73. 26 oleh penghulu Melayu kepada sultan yang berlangsung pada pagi hari tanggal 12 Rabiul Awal bertempat di Istana Bima. Upacara tersebut merupakan simbol kesepakatan ulama dan Sultan bersama seluruh Rakyat untuk menjunjung tinggi (mencintai kitab suci Al-Quran). Dengan kata lain Al-Quran akan dijadikan sumber hukum serta pedoman dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, di samping "sunnah Rasul" dan "Ijtihad para Ulama" (Ijma,

Qyas dan Urfshaih).¹³ Dalam upacara adat *Hanta Ua Pua*, daun sirih dijadikan juga sebagai simbol budaya dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam adat istiadat Kesultanan Bima pada masanya. Hal ini tergambar ketika berlangsungnya musyawarah untuk pelaksanaan upacara adat *Hanta Ua Pua*. Dalam kegiatan musyawarah itu para tamu dan tetua adat di jamu dengan daun sirih. Penggunaan sirih dalam budaya adat Bima bukan hanya dalam upacara *Hanta Ua Pua* saja tetapi juga dipakai dalam upacara menyambut tamu, dan upacara memining. Makna lain dari daun sirih itu sendiri adalah sebagai simbol penghormatan pada tamu, sebagai simbol perdamaian dan kehangatan sosial, dan sebagai media komunikasi sosial. Selebihnya dimakan oleh masyarakat yang dipercaya khasiatnya dapat menguatkan gigi. Budaya sirih puan pada awalnya memang diperkenalkan oleh orang-orang Melayu dari Sumatera yang melakukan dakwah Islam di Bima dengan menggabungkan budaya asli Bima dengan budaya Melayu (akulturasi). Jadi tidak heran apabila ada sedikit kesamaan budaya Bima dengan budaya Melayu. Walaupun demikian, upacara *Hanta Ua Pua* ini sendiri memiliki perbedaan dengan budaya lain baik dari segi perayaannya maupun dari peralatan yang dipakai. Upacara *Hanta Ua Pua* ini diisi dengan pembacaan ayat-ayat Al-Quran, pembacaan Barzanji dan Qosidah Dimba, serta beberapa tarian daerah, dan atraksi unjuk kebolehan oleh pemuda Bima di depan Sultan dan Masyarakat sebagai wujud penghormatan. Upacara 13 Ruslan Muhammad atau Alan Malingi, Upacara Adat *Hanta Ua Pua*, h. 22-23. 27 *Hanta Ua Pua* hadir sebagai bentuk dan cara masyarakat Bima mengekspresikan diri dalam menunjukkan identitas diri sebagai masyarakat Muslim (Jumiati, 2017:25-26).

Dalam pelaksanaan upacara *Hanta Ua Pua*, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum diadakan prosesi tersebut, di antaranya: (1) Mbolo ro dampa musyawarah untuk mencapai mufakat; (2) Ziki molu (dzikir Maulid) dan pembacaan kitab barzanji di Istana Kesultanan Bima yang dihadiri oleh majelis Hadat Kesultanan Bima yang terdiri atas majelis Sara Tua, majelis Sara-sara, dan majelis Sara hukum dalam rangka memperingati

Maulid Nabi Muhammad SAW dengan membacakan Barzanji. Ketika dzikir berlangsung beberapa orang melakukan pengirisan daun pandan yang dicampur dengan kembang-kembang dan wangi-wangian dan dibagikan kepada peserta dzikir dan tamu. Dalam acara itu juga berlangsung acara adat Weha Tau Apa yaitu perjamuan kue Apam yang dimakan dengan opor serta minum serbat. Setiap pejabat mempunyai satu perangkat hidangan yang ditata di atas talam dan ditutup dengan Tonggo Apa. Penataan kue Apam diatur menurut peringkat kepangkatan masing-masing pejabat dalam persidangan juga berdasarkan pangkatnya. Perangkat hidangan ini kemudian dibawah kerumah masing-masing. Penutupan acara di tandai dengan membagikan bunga rampai kepada hadirin (Jumiati, 2017:44).

Upacara adat *Hanta Ua Pua* dapat dilaksanakan keesokan harinya yang dipusatkan di halaman depan Istana Kesultanan Bima, yang dikenal dengan nama Asi Mbojo. Diawali pemukulan Ranca Na'e (gong besar) pada pukul 6 pagi dari loteng Gerbang Istana (Lare-Lare Asi). Hal tersebut dimaksudkan sebagai peringatan bahwa hari upacara adat telah tiba. Kemudian pada sekitar pukul 7 pagi utusan Sultan yang terdiri atas tokoh-tokoh adat, anggota laskar kesultanan, bersama penari lenggo Mbojo menjemput penghulu Melayu di kediamannya, Kampung Melayu. Upacara adat *Hanta Ua Pua* diawali oleh kegiatan-kegiatan atraksi seni budaya tradisional. Seluruh seniman dan Pendekar dari berbagai pelosok desa dalam wilayah kesultanan Bima berkumpul di lapangan Sera Suba untuk mempertunjukkan keahliannya. Pada pukul 8 pagi, rombongan penghulu Melayu berangkat dari Kampung Melayu menuju Istana Bima. Keberangkatan rombongan tersebut ditandai dengan dentuman meriam. Adapun rombongan yang menyertai para penghulu Melayu secara berurutan antara lain: 1. Pasukan Jara Wera sebagai pengawal pembuka jalan. Pasukan Jara Wera adalah pasukan yang setia pada Sultan dan berani mati dalam membela agama Islam yang dibentuk dari sejarah perjuangan putra mahkota La Ka'i (Sultan Abdul Kahir) seluruh pasukan berseragam putih sebagai lambang kesucian

dan keikhlasan dalam membela agama, rakyat, dan negerinya. Para penunggangnya adalah para pendekar yang menunjukkan jalan serta mengantar para datuk yang datang dari Makassar menuju Bima lewat Teluk Bima ketika pertama kali membawa ajaran Islam di Kerajaan Bima. Itulah sebabnya pasukan Jara Wera berada di posisi yang paling depan dalam upacara adat *Hanta Ua Pua*, kemudian diikuti oleh pasukan Jara Sara'u yaitu, pasukan elit berkuda Kesultanan Bima sebagai pengawal kehormatan. Pasukan ini terampil dalam memainkan senjata seperti, pedang, keris, tombak diatas kuda. Dalam Upacara *Hanta Ua Pua* mereka menampilkan atraksi dengan hentakan kaki kuda yang khas dari kuda pilihan. Anggota Laskar Suba Na'e adalah pasukan prajurit Kesultanan Bima yang membawa beberapa peralatan perang berupa tombak dan tameng sebagai simbol kesiagaan pasukan kerajaan dalam mengamankan negeri. Dibelakang pasukan Laskar Suba Na'e berjalan rombongan pengiring Uma Lige oleh keluarga besar Kampung Melayu yang merupakan tamu kehormatan dalam upacara *Hanta Ua Pua* (Jumiati, 2017:45).

Setelah rombongan iringan Uma Lige sampai di depan istana barulah Penghulu Melayu turun untuk mengantarkan rumpun bunga dolu dengan Al-Quran untuk diserahkan kepada Sultan Bima. Penari Sere adalah sejenis tari perang yang dimainkan oleh enam orang bersama bintangara Kesultanan Bima yang disebut *Bumi Sumpi* sebagai tanda terjaminnya keamanan dan ketertiban jalannya Upacara *Hanta Ua Pua*. Para penari sere memegang tombak sambil mengacungkannya sambil melangkah menuju tangga istana dengan diiringan musik tambur dan Silu. Terakhir diikuti oleh rombongan Pemuka Adat Bima (Dana Mbojo). Setelah Penghulu Melayu beserta rombongan tiba di Istana Bima disambut pula dengan dentuman meriam dan berbagai atraksi serta tarian tradisional seperti tari kanja 23, tari sere, Gantaong dan dilanjutkan dengan Mihu 24. Saat terjadi hanta karo'a atau penyerahan Al-Quran kepada Sultan Bima. Peristiwa ini menjadi acara inti rangkaian upacara adat. Penyerahan Al-Quran dari penghulu Melayu kepada Jena Teke atau Raja muda. Setelah *Ua Pua* yang berisi Al-Quran

diserahkan, penghulu Melayu dan Sultan duduk berdampingan sambil menyaksikan Tari Lenggo (Jumiati, 2017:46).

Dalam Upacara *Hanta Ua Pua* ini kita bisa menyimpulkan bagaimana proses islamisasi di Bima yang dilakukan oleh para Ulama Melayu, disini juga kita bisa melihat terjadinya sebuah asilimilasi budaya antara budaya baru yakni Melayu dan Islam dengan budaya Bima. Diikutsertakannya seluruh komponen masyarakat kerajaan Dana Mbojo (Bima) dalam prosesi *Hanta Ua Pua* mencerminkan proses interaksi yang cair antara pendatang (orang Melayu) dengan masyarakat Bima. Inilah pula yang menyebabkan diterimanya orang Melayu sebagai anak negeri di Bima hingga saat ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Kampung Melayu sangat berperan dalam perkembangan agama Islam di Bima dan sekitarnya. Dalam aktivitas perdagangan itu terlibat para pedagang dari berbagai bangsa, berbagai etnik, di dalamnya terdapat pedagang-pedagang muslim, selain menjalankan aktivitas dagang, mereka juga menjalankan misi agama menyebarkan Islam. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan aktivitas perdagangan sepanjang rute antara Malaka ke Maluku atau sebaliknya, maka pada abad-abad ke-15 atau 16 tentunya agama Islam sudah hadir di Bandar Bima, dalam pengertian ada pedagang muslim yang singgah dan menetap di sana, baik untuk sementara maupun untuk jangka waktu yang agak lama. Mereka menyebarkan agamanya (Islam) kepada penduduk setempat, sehingga terjadilah Islamisasi meskipun secara sembunyi-sembunyi.

Proses Islamisasi yang sesungguhnya baru berlangsung pada awal abad ke-17 seperti yang diungkapkan sumber-sumber lokal, yaitu dengan kedatangan dan bermukimnya para *mubaligh* dari Melayu, Aceh, Jawa dan Sulawesi Selatan, baik dalam menjalankan misi dakwahnya maupun karena sengaja diundang oleh elit penguasa Kerajaan Bima. Selain melalui perdagangan dan dakwah, saluran perkawinan dan penguasa atau politik cukup penting, baik sebelum dan sesudah Bima muncul sebagai pusat kekuasaan Islam. Bima muncul sebagai pusat kekuasaan Islam ketika raja Bima yang ke-15 memeluk agama Islam yang kemudian bergelar Sultan Abdul Kahir pada tahun 1030 H. (1621 M.). Sejak itu Kerajaan Bima berkembang pesat dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajudin dan penggantinya Sultan Nurudin sebagai sultan yang ke-2 dan ke-3. Sejak Bima

menjadi pusat kekuasaan Islam di kawasan Nusa Tenggara, para *mubaligh* dan ulama berdatangan dari berbagai pelosok tanah air untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam.

Kampung Melayu adalah wilayah yang diberikan oleh sultan kepada orang-orang Melayu untuk ditinggali. Di wilayah ini orang-orang Melayu selain menjadi para ahli agama juga bermata pencaharian sebagai pedagang atau saudagar. Posisi dari wilayah ini yang strategis, dekat dengan pusat Kota Bima dan juga pesisir pantai, namun demikian tidak ada penduduk dari wilayah ini yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

Kampung Melayu menjadi pusat perkembangan agama Islam di Bima, terutama pada masa Sultan Abdul Khair Sirajuddin yang berguru pada lima Ulama Melayu yang tinggal di Kampung Melayu. Beberapa hal yang menjadi ciri perkembangan agama Islam di Bima adalah (1) didirikannya tempat peribadatan Islam pertama di Bima yang disebut dengan langgar Kuno; (2) diresmikannya tiga Hari Raya Islam (Hari Raya Maulud Nabi, Hari Raya Idul Fitri, dan Idul Adha) sebagai perayaan kesultanan; (3) dibentuknya lembaga Sara Hukum yang memastikan ajaran Islam menjadi dasar dari Kesultanan Bima, dan (4) dibentuknya sistem pengajaran agama Islam bagi masyarakat Bima.

Hal ini tidak terlepas berkat jasa Sultan Abdul Kahir I (Rumata Ma Bata Wadu 1601-1640 M). Abdul Kahir I Merintis dan mendirikan Kesultanan Bima pada 5 Juli 1640 dan wafat beberapa bulan setelahnya tepatnya pada tanggal 22 Desember 1640. Abdul Kahir mengikrarkan sumpah di Raba Parapi Parangina Sape, yang populer dengan *Sumpah Parapi*. Sumpah ini berisi pernyataan untuk menjunjung tinggi agama Islam, serta siap mengorbankan jiwa raga demi agama, rakyat dan negeri. Ia bertekad untuk membentuk pemerintahan yang berdasarkan syariat Islam dan adat yang bersendi sara, sara bersendi kitabullah. Setibanya di Kalodu, Abdul Kahir I mendirikan masjid (masjid tertua di Bima) untuk dijadikan pusat dakwah. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Abdul Kahir I mendapat sambutan positif dari rakyat. Mereka

berbondong-bondong memeluk agama Islam, serta memberikan dukungan kepada Abdul Kahir I.

Hanta Ua Pua merupakan salah satu upacara adat spektakuler yang telah digelar turun temurun pada masa lalu, terutama pada masa-masa keemasan dan kejayaan kesultanan Bima. Upacara ini erat kaitannya dengan sejarah masuk agama Islam di Tanah Bima. Keterkaitan antara sejarah masuknya agama Islam di Tanah Bima dengan upacara *Ua Pua* seperti ua sisi mata uang antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Diperkirakan agama Islam masuk di kerajaan Bima dalam abad XV atau XVI hampir bersamaan dengan penyiaran agama Islam di Pulau Jawa, yang berarti besar kemungkinan di Bima dan Sumbawa telah ada Islam, namun belum begitu banyak.

Menurut sumber yang tercatat di dalam naskah Bo bahwa pada tanggal 11 Jumadil Awal 1028 H (26 April 1618) Daeng Mangali dari Bugis tiba di Bima untuk pertama kali melalui Pelabuhan Sape, beserta tiga orang masing-masing dari Luwu, Tallo dan Bone. Kedatangan mereka berempat ke Bima untuk maksud ganda yaitu berdagang dan menyampaikan kabar tentang telah masuknya Islam di Kerajaan Gowa, Tallo dan Bone serta mengajak orang Bima untuk masuk Islam.

Raja Bima yang pertama masuk Islam adalah Sultan Abdul Kahir I. Dengan melalui pengorbanan dan penderitaan yang panjang melahirkan Kerajaan Bima yang bernafaskan Islam. Dalam memerintah Sultan Abdul Kahir dibantu oleh perangkat adat dan dua orang ulama besar yaitu atuk Ri Bandang dan Datuk Ri Tiro. Sultan bersama ulama bekerja keras agar Islam bisa hadir di tengah-tengah majelis Hadat dan masyarakat. Namun semangatnya sedang berkobar kedua ulama itu harus kembali ke Makasar.

Sultan Abdul Kahir tidak dapat menyongsong kedatangan *mubaligh* pengganti anak cucu gurunya karena keburu mangkat. Menurut catatan Bo beliau mangkat tanggal 14 Desember 1640 dan dimakamkan di DWadu Nteli di Dana Tahara. Hal yang sama dialami dua gurunya belum sempat mengirimkan penggantinya,

belau keburu wafat. Keuanya telah tiada, namun keduanya telah meletakkan batu pertama dasar pembangunan Kerajaan Bima yang bernafaskan Islam.

Sebagai pengganti Sultan Abdul Kahir diangkatlah Sultan Abdul Kahir Sirajuddin dan ulama Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro digantikan oleh cucunya. Dalam masa pemerintahannya ajaran agama Islam belum diamalkan dengan baik. Berbeda jauh dengan tabiat ayahnya yang sangat alim dan saleh. Perubahan ini sangat mengecewakan para pembantunya, dan mereka sepakat meninggalkan kesultanan Bima. Kesepakatan itu disampaikan kepada Sultan, dan serta merta sultan menyetujui, padahal kesepakatan pulang tersebut sebenarnya hanya siasat agar Sultan mau berubah, namun kenyataan lain. Akhirnya, keputusan ditarik kembali dan tidak jadi meninggalkan Bima. Untuk menjalankan wasiat yang diberikan oleh gurunya agar mengislamkan Bima maka disusun siasat dan cara yang cermat yaitu mereka sepakat mengadakan perayaan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Secara besar-besaran, dengan mengadakan acara Sirih Puan menurut adat Melayu. Acara inilah yang selanjutnya dikenal dengan Upacara *Ua Pua* yang dalam bahasa Melayu berarti Sirih Puan.

Upacara *Hanta Ua Pua* ini merupakan iring-iringan Uma Lige yang diusung oleh 44 orang yang setiap sudutnya berjumlah 11 orang Uma Lige tersebut membawa penghulu Melayu, yang mengantarkan rumpun bunga Dolu 99 buah dan sebuah Al-Quran untuk disampaikan kepada Sultan Bima. Uma Lige diusung hingga depan serambi istana tempat Sultan dan pembesar kerajaan dan tamu-tamu sudah menunggu. Rombongan kemudian menyerahkan bunga Dolu dan Al-Quran sebagai lambang perjanjian antara Sultan pertama yang masuk Islam yaitu Sultan Abdul Kahir dengan pendekar pembawa agama Islam pertama di Bima yaitu Datuk Ribanda dan Datuk Ditiro. Iring-iringan Uma Lige ini disambut Tari Sere yang mengantar samai ke tangga istana pada posisi depan masuklah Jara Wera yang berlari kencang mendahului Uma Lige di belakang pasukan Jara Wera diikuti oleh pasukan Jara Sara'u

yaitu pasukan elit berkuda pasukan elit berkuda Kesultanan Bima sebagai pengawal kehormatan. Di tengah halaman istana kuda-kuda ini melakukan atraksi mempertontonkan seni menarinya. Disusul pasukan prajurit pasukan Bima yang di sebut Laskar Suba Na'e pasukan ini membawa peralatan perang berupa tombak dan tameng. Di belakang pasukan Laskar Suba Na'e berjalan Uma Lige yang di iringi oleh keluarga besar Kampung Melayu, mereka adalah tamu kehormatan pada upacara adat ini setelah Uma Lige sampai di tangga istana diturunkan lalu turunlah Penghulu Melayu untuk mengantarkan rumpun bunga telur dan Al-Quran kepada Sultan Bima. Setelah penyerahan Al-Quran digear Tari Lenggo Mbojo dan Lenggo Melayu di hadapan para undangan disaksikan masyarakat umum. Di akhir acara bunga Dolu dibagikan oleh Sultan kepada masyarakat Bima yang hadir sebagai simbol membagi berkah kepada rakyat sekaligus menandakan kerajaan sangat peduli kepada kemakmuran rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Addullah, Taufik. 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Alan Malingi <http://www.bimasumbawa.com/2016/06/langgar-tertua-di-bima.html> diakses tanggal 17 Feb 2017.
- Alan Malingi, 2012, *Rapuh Di Tiang Peradaban*, <https://alanmalingi.wordpress.com/2012/05/07/rapuh-di-tiang-peradaban>, diakses pada 20 September 2017
- Anthony Reid. 2001. *Understanding Melayu (Malay) as a Source of Diverse Modern Identities*. *Journal of Southeast Asian Studies*.
- Buku Putih Sanitasi (BPS) Kota Bima 2012.
- Dahlan, Jahiban, dan Kamaludin, 1999, "Studi Inventarisasi Naskah Kesusasteraan Islam Sebagai Peninggalan Sejarah di Kabupaten Bima dan Dompu", FKIP Universitas Mataram, Mataram.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. 1983. *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan, Suatu Kumpulan Prasarana Pada berbagai Lokakarya Jilid I*. Jakarta: Depbudpar.
- Hamidsyukrie, Z.M.A dan N.M. Ali, 1994, "Struktur dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat Bima", FKIP Universitas Mataram, Mataram.
- Haris, Tawalinuddin. 1997. *Kerajaan Tradisional di Indonesia: BIMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI.
- Haris, Tawalinuddin. *Masuknya Islam dan Munculnya Bima sebagai Pusat Kekuasaan Islam di Kawasan Nusa Tenggara*. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Univeristas Indonesia.
- Henri Chambert-Loir, 1993. *State, City, Commerce: The case of Bima. America*: Cornell University

- Ismail, Hilir. M. 2004. Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara. Mataram : Lengge.
- Ismail, Hilir. M. 2008. Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima) 1540-1950. Bogor : CV Dinasti
- Jumiati. 2017. Hanta Ua Pua: sejarah tradisi keagamaan di bima abad xvii-xxi. Skripsi : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kamrin. 2017. Sejarah Kampung Melayu. Kantor Lurah Melayu.
- Kuntowijoyo, 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Leonard Y. Andaya, 2001. *The Search for the 'Origins' of Melayu*. Journal of Southeast Asian Studies
- Loir, Henri Chambert, Hj. Siti Maryam R. Salahuddin. 1999. *Bo Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Louis Gottschalk, 1986. *Mengerti Sejarah*. Ter. Nugroho Notosusanto. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Muhaeminah dan Makmur, 2015. *Jejak Orang Melayu Sebagai Penyebar Agama Islam di Kerajaan Gowa-Tallo*. Makassar: Balai Arkeologi Makassar
- Muhaeminah dan Makmur. Jejak Orang Melayu sebagai Penyebar Agama Islam di Kerajaan Gowa-Tallo dalam Jurnal "Al-Qolam" Volume 21 Desember 2015.
- Mulyadi, S.W.R dan S.M.R. Salahuddin, 1993, "Upacara dan Busana Adat Bima dalam Naskah Abad ke-18 dan ke-19 Daerah Nusa Tenggara Barat", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Poelinggomang, E. L. (2002). Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Profil Kelurahan Melayu Tahun 2014, Kecamatan Asakota, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat.

- Rahman, Fachrir. 2012. *Islam di Nusa Tenggara Barat Proses Masuk dan Penyebabnya*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Rasyda, Riezka Zuhriatika. 2013. *Upacara Adat Hanta Ua Pua*. Mataram: Program Studi Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Pangan dan Agroindustri, Univeritas Mataram.
- Sahidu, Djamaluddin. 2008. *Kampung Orang Bima*. Mataram. Studio 15 Mataram.
- Salim Agus Aji, 1967. *Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia*. Jakarta: Tinta Mas
- Soekamto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Susanto, Phil. Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta, 1977.
- Tajib, Abdullah. 1995. *Sejarah Bima Dana Mbojo*. Jakarta: PT Harapan Masa PGRI.
- Tondo, Fanny Henry. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 7 No.1 Tahun 2005.
- Wahid, H. Hasanuddin, dkk. 2005. *Terwujudnya Kota Bima sebagai Kota Transit yang Maju, Religius dan Berperadaban*. Bima: tanpa penerbit.
- Yamin, Moh. 2007. "Pembangunan Kepariwisata Kota Bima". Program Kerja Dinas Pendidikan, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bima.
- Zainudin. *Asal Usul Masyarakat Bima (Dou Mbojo)*. Kandidat Magister pada Ilmu Politik UGM Yogyakarta Kelahiran Ncera, Bima, NTB <http://web.bimacenter.com/2012/05/asal-usul-masyarakat-bima-dou-mbojo.html> diakses 21 Agustus 2017 pukul 07.46.

Kampung Melayu adalah wilayah yang diberikan oleh sultan kepada orang-orang Melayu untuk ditinggali. Di wilayah ini orang-orang Melayu selain menjadi para ahli agama juga bermata pencaharian sebagai pedagang atau saudagar. Posisi dari wilayah ini yang strategis, dekat dengan pusat Kota Bima dan juga pesisir pantai, namun demikian tidak ada penduduk dari wilayah ini yang bermata pencaharian sebagai nelayan.

Kampung Melayu menjadi pusat perkembangan agama Islam di Bima, terutama pada masa Sultan Abdul Khair Sirajuddin yang berguru pada lima Ulama Melayu yang tinggal di Kampung Melayu. Beberapa hal yang menjadi ciri perkembangan agama Islam di Bima adalah (1) didirikannya tempat peribadatan Islam pertama di Bima yang disebut dengan langgar Kuno; (2) diresmikannya tiga Hari Raya Islam (Hari Raya Maulud Nabi, Hari Raya Idul Fitri, dan Idul Adha) sebagai perayaan kesultanan; (3) dibentuknya lembaga Sara Hukum yang memastikan ajaran Islam menjadi dasar dari Kesultanan Bima, dan (4) dibentuknya sistem pengajaran agama Islam bagi masyarakat Bima.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI



Perpustakaan
Jenderal

30